

undercover undercover undercover undercover  
**INU KENCANA SYAFIIE**

progre<sup>SS</sup>io

undercover undercover undercover undercover  
**IPDN**  
**undercover**

Sebuah Kesaksian Bernurani

*ALLAH,  
aku berada di titik nol,  
sementara Engkau pada Kemampuan tidak terhingga.*

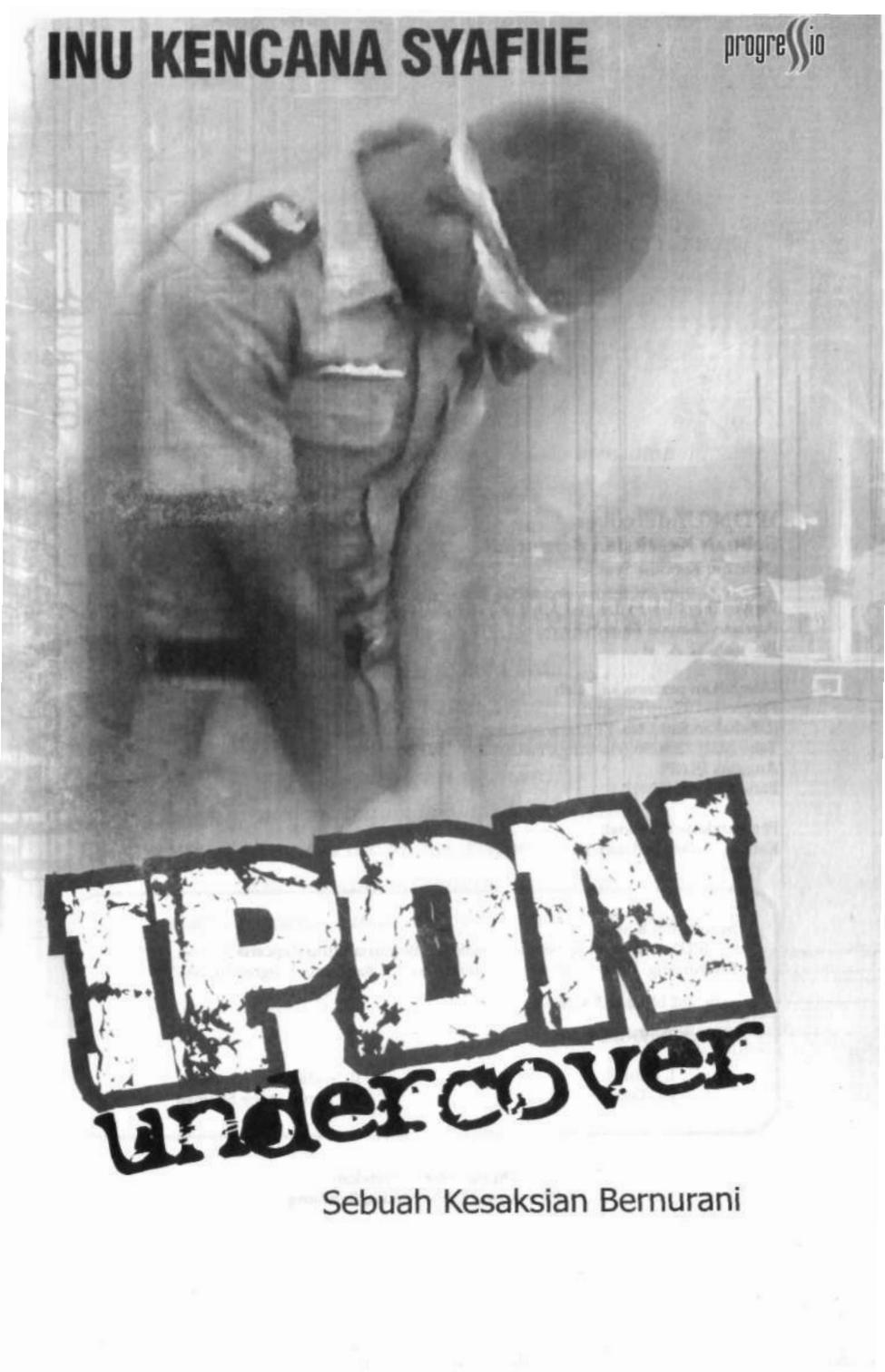
- Inu Kencana Syafie -

eBook by MR.

**Rujukan dari Maksud Pasal 72 UU No. 9 Tahun 2002  
tentang Hak Cipta:**

**Barangsiapa** dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak ciptaan pencipta atau memberikan izin untuk itu, dapat dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

**Barangsiapa** dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait, dapat dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



**TIPDIN**  
**undercover**

Sebuah Kesaksian Bernurani

IPDN Undercover  
Sebuah Kesaksian Bernurani  
Oleh: Inu Kencana Syafie

Penyunting: Tasaro dan Asep Syamsu Romli  
Pewajah Sampul: Bayu Why  
Pewajah Isi: Aswi

Diterbitkan pertama kali oleh  
Progressio (Grup Syaamil)  
Jl. Babakan Sari I No. 71 Kiaracondong, Bandung 40283  
Telp. (022) 7208298 (Hunting), Fax. (022) 87240636  
Anggota IKAPI  
Bandung, April 2007

Perpustakaan Nasional:  
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Syafie, Inu Kencana  
IPDN Undercover: Sebuah Kesaksian Bernurani/Inu Kencana Syafie.;  
Penyunting, Tasaro dan Asep Syamsu Romli. — Bandung: Progressio, 2007.  
xxiv, 282 him.; 13.5 x 20.5 cm  
ISBN: 979-793-131-5

I. Judul  
III. Tasaro

II. Syafie, Inu Kencana  
IV. Romli, Asep Syamsu

Dicetak oleh Percetakan  
**PT Syaamil Cipta Media, Bandung**

*sebuah riwayat hidup memang selalu mencatat  
bahwa hidup ini terasa sunyi  
perpisahan dan kematian  
bagaikan liang lahat di kuburan  
tapi terkadang penuh glamour  
dikelilingi orang-orang yang dicintai  
pernikahan dan kelahiran  
di sini, kita butuh Tuhan  
dalam kesendirian dan kebersamaan  
jadi, apa lagi yang dicari?  
bertualang dalam penjara kemiskinan  
antara takdir dan perjuangan  
aku berjuang mengukir skenarioku  
tetapi, skenario Tuhan juga yang harus aku jalani*

## PENGANTAR PENERBIT



Setuju. Bahkan saya sudah mengarangnya.  
Anda tinggal menerbitkan.

Kalimat pendek itu dikirim Pak Inu Kencana Syafie lewat pesan pendek HP ke kami. Sebelumnya, kami menawarkan kepada Pak Inu, bagaimana jika beliau menyusun segala kronologis cerita pembongkaran kasus-kasus di IPDN. Sejak kematian Wahyu Hidayat tahun 2003 sampai kasus paling mutakhir: Cliff Muntu: April 2007.

Sungguh di luar dugaan, ternyata Pak Inu memang telah menyusun kisah panjang, semacam autobiografi, sejak tahun 2003 dan selesai pada awal 2006 lalu. Artinya, jauh sebelum kematian Cliff Muntu mengemuka, naskah itu sudah selesai. Sebuah kisah membentang yang menggambarkan transformasi

seorang anak kampung di Sumatera Barat menjadi seorang pendobrak yang mencatatkan diri di bagian depan sejarah.

Sempat muncul diskusi seru di redaksi, ketika naskah autobiografi ini akan segera diedit. Muncul ide untuk mengubah bentuk autobiografi ini ke dalam biografi. Artinya, orang lain yang akan menulis kisah hidup Pak Inu. Alasannya masuk akal. Momentum yang dipakai untuk menerbitkan buku ini bisa memunculkan opini publik bahwa Pak Inu sedang memanfaatkan keadaan. Mumpung nama beliau kembali menjadi perbincangan, maka pas sekali jika beliau menerbitkan buku autobiografi. Cara gampang untuk populer.

Pendapat ini sempat mengkilat. Kesan negatif bisa saja muncul di masyarakat terhadap Pak Inu. Jelas hal itu sama sekali tidak diinginkan oleh penerbit. Namun, permasalahan menjadi tidak sederhana ketika editor mulai membaca naskah autobiografi ini. Ternyata, Pak Inu ini tidak hanya lantang berbicara, namun juga pandai menuliskan kata-kata.

Tahapan-tahapan kehidupan beliau tulis dengan begitu lancar, dalam, dan penjiwaan total. Ditambah dengan selera humor yang baik, maka tidak ada alasan bagi editor untuk mengotak-atik naskah ini. Apa jadinya jika tulisan yang begini bagus kemudian dipindahnamakan menjadi karya tulis orang lain?

Kami yakin, Pak Inu tidak akan mengamuk, karena beliau orang yang baik sekali. Namun, tentu saja kami yang digelayuti beban moral tinggi. Semua pun menjadi serbasalah.

Jika tetap menggunakan nama Pak Inu sebagai penulis buku ini, dikhawatirkan muncul opini negatif dari masyarakat. Sebaliknya, jika menulis ulang buku ini, filsafat hidup, kedalaman makna, kejujuran bahasa yang dimiliki Pak Inu akan luntur dan kurang bertenaga.

Akhirnya, tim redaksi pun kembali berunding. Kami sangat yakin, Pak Inu tidak sedang mencari popularitas, nama baik, apalagi lembaran rupiah. Sebab, jika dia menginginkannya, bukan hal sulit untuk mendapatkannya. Toh, sampai detik ini, Pak Inu sekeluarga masih tetap tinggal di rumah dinas berkamar dua. Padahal, pegawai dengan golongan Pak Inu berhak menempati rumah dinas yang jauh lebih besar.

Sampai detik ini pun, Pak Inu masih sering kehabisan pulsa HP dan susah payah untuk membelinya. Beliau juga masih bolak-balik mengajar Jatinangor-Banten dengan kendaraan umum. Beberapa kali, di kantongnya bahkan tidak tersisa uang untuk ongkos rokok petugas yang setia mengawal ketika berbagai teror mengancamnya.

Ya, kesederhanaan adalah sebuah pilihan baginya. Artinya, motivasi materi jelas tidak ada dalam agenda pribadinya saat menuliskan buku ini. Alasan paling kuat yang tertangkap dari diri Pak Inu adalah, beliau ingin memberi kesaksian. Apa yang terjadi di IPDN berdampak sangat luas dan dia ingin memberi kesaksian bahwa apa yang pernah dia bongkar haruslah terus diingat sebagai sebuah pelajaran.

Kelak, ketika koran-koran tak lagi berebut menurunkan berita tentang IPDN. Nanti, ketika televisi-televisi berhenti "menculik" Pak Inu ke studio mereka. Suatu saat, ketika para politisi tak lagi mengacuhkan Pak Inu setelah sebelumnya ikut sibuk memanfaatkan popularitasnya, buku ini akan tetap ada dan memberi kesaksian.

Ya, akhirnya kami mantap untuk menerbitkan naskah Pak Inu apa adanya. Dalam artian, orisinalitas naskah Pak Inu tidak diotak-atik. Namun, untuk menghubungkan buku ini dengan informasi terakhir, tim redaksi berpikir perlunya ulasan kronologi meninggalnya Cliff Muntu, yang lagi-lagi memunculkan sosok Pak Inu sebagai orang yang paling berperan dalam proses pengungkapannya.

Melengkapi naskah inilah yang kemudian menjadi hal rumit. Keinginan kami untuk sesegera mungkin menerbitkan buku ini terbentur pada kesibukan Pak Inu yang luar biasa. Menulis beberapa lembar kronologi pengungkapan kematian Cliff pun menjadi pekerjaan yang sangat sulit bagi Pak Inu. Tentu saja persoalannya terletak pada waktu.

Berkali-kali editor penerbit mendatangi rumah Pak Inu di Jatinangor, dan saat berdiskusi terpaksa berjalan sangat singkat. Pertemuan pertama dimulai dengan masa menunggu sampai pukul 23:00, karena Pak Inu sedang memenuhi undangan Mapolda Jabar dan Mapolres Sumedang berturut-turut. Setelah Pak Inu tiba, membicarakan banyak hal sepu-

tar materi buku pun menjadi tidak terlalu lepas. Sebab, kami tidak tega melihat Pak Inu yang sudah begitu kelelahan.

Pertemuan kedua berjalan tak lebih dari satu menit, karena Pak Inu terburu-buru menyelesaikan beberapa urusan di kampus tempat dia mengajar. Sorenya, kami kembali bertandang ke rumah Pak Inu, dan akhirnya mendapat waktu agak lega untuk berdiskusi. Ketika itu, Pak Inu menyatakan pentingnya tulisan mengenai Cliff Muntu juga dimuat dalam buku ini.

Oleh karena itu, Pak Inu meminta satu jam untuk menuliskannya. Hanya satu jam, karena bakda maghrib, Pak Inu dan istri beliau harus meluncur ke Semarang, menengok putra sulung beliau yang sedang sakit." Satu jam cukup. Asalkan konsentrasi, saya bisa. Asal tidak ada suara ribut, kecuali suara burung," ujar beliau, masih dengan selipan humor.

Lega sekali rasanya. Sebab, jika sesuai dengan rencana, dalam hitungan satu minggu setelah Pak Inu menambahkan naskah tentang Cliff, buku ini sudah terbit.

Lewat Maghrib, ketika kami kembali ke rumah Pak Inu, ternyata empunya rumah belum berangkat ke Semarang. Informasi yang membuat kami berdebar, ternyata sepeninggalan kami sore sebelumnya, Pak Inu kembali dijemput polisi untuk urusan yang masih terkait dengan IPDN. Artinya, beliau tidak sempat menulis sama sekali.

Karena kondisi ketika itu begitu terburu-buru, akhirnya disepakati, Pak Inu akan meluangkan waktu untuk menulis

selama ada di Semarang. Nanti, dari Semarang, beliau akan mengirimkan naskah tersebut lewat *e-mail*. Jadwal beliau di ibu kota Jawa Tengah itu tidak terlalu padat. Jadi, kemungkinan untuk itu masih ada.

Sehari kemudian, dengan jantung dag-dig-dug karena dikejar *deadline*, kami menghubungi Pak Inu di Semarang. Rupanya, beliau sedang menyampaikan ceramah di Universitas Diponegoro. Sekali lagi, rencana mengeksekusi naskah terakhir itu tertunda.

Puncak ketegangan terjadi pada sore hari, ketika Pak Inu "angkat tangan" untuk menambahkan naskah seputar Cliff Muntu, karena memang benar-benar tidak ada waktu. Sore itu juga, beliau sudah harus kembali ke Bandung. Sebab, esok harinya, pertemuan-pertemuan dengan berbagai pihak sudah menunggu. "Sudah terbitkan saja. Nanti kalau cetak ulang, saya lengkapi dengan kasus Cliff Muntu."

Wah, bisa berabe. Kasus Cliff Muntu adalah benang merah antara naskah buku ini dengan kejadian terkini. Kami tidak mau mundur. Akhirnya, kami mengambil putusan untuk mewawancarai Pak Inu di sepanjang perjalanan Semarang-Bandung. Wawancara itulah yang kemudian ditulis ulang. Ide sudah *nyambung*, Pak Inu pun tidak keberatan. Beliau hanya mensyaratkan supaya wawancara itu direkam. Akhirnya, setelah berulang kali menghadapi kendala teknis antara pesawat telepon, alat perekam, dan sinyal HP yang turun naik, wawancara dengan Pak Inu selesai selepas maghrib.

Pengantar berjudul *Puncak Sebuah Perjuangan* merupakan hasil dari wawancara dengan Pak Inu selama beliau berada di bis antarprovinsi. Bisa dibayangkan seberapa heboh isi bis itu selama wawancara berlangsung. Sestia mungkin, proses transkripsi wawancara itu mendekati kalimat asli Pak Inu. Sangat melegakan ketika semua unsur yang kami harapkan ada dalam buku ini akhirnya benar-benar terakomodasi.

Sekarang, semantap Pak Inu yang gemar berkata, "mantap" sembari bersiul pendek, kami pun merasa mantap menghadiahkan catatan panjang Inu Kencana Syafie *IPDN Undercover: Sebuah Kesaksian Bernurani* ini kepada Anda.

Bandung, April 2007

Penerbit

## PRAKATA



Assalamualaikum wr. wb.

Segala kemuliaan hanyalah bagi Allah, sumber segala hikmah dan ilmu pengetahuan; shalawat dan salam bagi Rasulullah, Nabi Muhammad saw.

Selama ini, banyak sekali riwayat hidup orang-orang besar seperti para raja, para presiden, para jenderal, para menteri, bahkan juga para rasul dan para nabi diterbitkan. Demikian pula kisah para ulama, rohaniawan, para syuhada, dan para sufi. Akan tetapi, tidak sedikit pula penerbitan riwayat orang-orang yang dizhalimi, seperti para buruh, para tukang becak, para demonstran, para korban perkosaan, bahkan juga para narapidana yang bertobat.

Pada saat saya membongkar kasus STPDN (2003), permintaan untuk menuliskan riwayat hidup saya datang bertubi-tubi. Alasan yang paling utama muncul adalah karena—secara

seorang diri—saya tidak saja melawan satu institusi, tetapi bahkan satu lembaga departemen tempat saya mengabdikan, Departemen Dalam Negeri RI. Saat itu, orang-orang bertanya, mengapa saya begitu berani membongkarnya.

Sebenarnya, persoalannya bukan pada keberanian, melainkan pada terganggunya hati nurani saya melihat kenyataan yang ada, sehingga benar-benar tergugah untuk menjelaskan fakta-fakta yang sebenarnya. Saya sadar dengan segala risikonya: atasan saya menyeting aliran seluruh pintu rezeki saya, pangkat saya, gaji saya, honor saya, uang jalan dan uang kuliah saya, bahkan kemungkinan penjegalan saya dalam menyelesaikan studi doktor dan perolehan gelar guru besar. Bahkan, banyak sekali teman mengancam dengan surat kaleng dan SMS untuk membunuh saya, salah satunya dengan skenario menabrakkan mobil ketika saya berjalan. Akan tetapi, saya tidak peduli. Bagi saya, hidup ini tidak boleh bergantung kepada manusia.

Setahun setelah peristiwa itu, saya menjadi populer. Saya mendapat undangan berceramah dan bedah buku di mana-mana. Saya pun banyak diminta keterangan oleh wartawan.

Walaupun demikian, beberapa pihak menyuruh saya tutup mulut. Pihak ini tidak pernah kehabisan akal. Mereka membuat kontra-isu bahwa saya mencari popularitas, mencari uang, mencari jabatan, mencari sensasi, dan lain-lain. Bagi saya, hal ini semakin menampakkan bahwa antara saya dan mereka berbeda paradigma, berbeda cara berpikir, berbeda

persepsi, dan berbeda *maqam*. Mereka harusnya bertanya, bukankah motivasi setiap orang berbeda?

Oleh karena itu, melalui buku ini, saya ingin menjelaskan kepada dunia bahwa semua itu berangkat dari hati nurani. Motivasinya hanya karena ridha Allah yang sangat jauh melampaui *selfactualization*.

Karena banyak psikolog yang berpendapat bahwa tingkah laku seseorang tidak jauh dari masa lalunya, kesaksian ini saya tulis bersama riwayat hidup saya dengan penuh kejujuran dari nurani yang terdalam. Oleh karena itu, isinya tidak hanya berupa keberhasilan dan perjuangan, tetapi juga banyak sekali kegagalan dan bahkan riwayat ketika harus terkurung dalam penjara kemiskinan; mulai dari kelahiran hingga cita-cita menjelang ajal menjemput.

*Billdhi taufiq wal hidayah*

Wassalamualaikum wr. wb.

Jatinangor, 1 Januari 2006

Inu Kencana Syafii

## KRONOLOGI PERJALANAN HIDUP

Tahun	Kejadian
1952	Lahir
1953	Masa balita
1954	Masa balita
1955	Pemilu pertama, ayahku memilih PNI
1956	Ayahanda menjadi patih (wakil bupati) di Payakumbuh
	Pemberontakan PRRI di Sumatera Tengah
1957	Ayahanda terpilih menjadi bupati di Bengkalis
1958	Ikut ayahanda ke Bengkalis
1959	Masuk SD Simalanggang Payakumbuh (kelas I SD)
1960	Berpindah-pindah tempat antara Siak, Bengkalis, Pakanbaru, Payakumbuh (kelas II SD)
1961	Kelas III SD
1962	Kelas IV SD
1963	Ayahanda meninggal dunia (kelas V SD) Berjualan ikan asin Mendapat bantuan anak yatim dari masjid Sunat
1964	Kelas VI SD, lulus SD
1965	Pemberontakan PKI
1966	Masuk SMP Negeri III Payakumbuh (kelas I SMP)
1967	Kelas II SMP, pindah ke SMP Negeri VIII Jakarta di Jakarta
1968	Kelas III SMP, lulus SMP
1969	Masuk SMA Negeri V Filial Jakarta (kelas I SMA)
1970	Pindah ke Pangkalan Brandan (kelas II SMA masuk jurusan Paspal)
1971	Lulus SMA Negeri I Paspal di Kota Pangkalan Brandan Pemilu di Binjai Pindah kembali ke Jakarta Gagal tes masuk FKUI Mahasiswa Fakultas Kedokt'eran Universitas Trisakti

1972	Kursus Bahasa Inggris Mozal Ganie dan Sutan Sulaiman
1973	Menjadi buruh PT CENTEX Jakarta
1974	Ibunda meninggal dunia Berangkat ke Irian Jaya (Papua)
1975	Mahasiswa Tk. I AIAA Jayapura
1976	Menjadi Praja Tk. I Praja APDN Operasi ambeien I Tk. II Praja APDN, Pemilu II
1977	Tk. III Praja APDN
1978	Bimbingan skripsi dengan Drs. Moh. Stoffel
1979	Lulus APDN (gelar Baccaloriat of Art)
1980	Calon PNS Kasubag APK Kesra Pemda Tk. I Merauke
1981	PNS, Kasubag Humas Pemda
1982	Kursus Humas di Jakarta dan Manado
1983	Berkenalan dengan Indah Prasetiati Memimpin Teater Pringgandani Jr. Menjadi Kepala Kantor Kecamatan Edera Peminangan yang ditolak karena beda agama
1984	Menikah dengan Indah Prasetiati Menjadi PLT Camat Edera
1985	Pindah ke Jakarta Menjadi Mahasiswa SI IIP Tk. IV (lanjutan APDN) Kelahiran Raka Manggala Syafiie
1986	Tk. V IIP Bimbingan skripsi dengan Dr. Taliziduhu Ndraha
1987	Lulus IIP SI (gelar doctorandus) Mulai menulis buku Berkenalan dengan Prof. Dr. Prajudi Atmosudirdjo
1988	Pindah ke Jayapura Kelahiran Nagara Belagama Syafiie Pindah ke Serui Kelaparan empat beranak di Kota Serui
1989	Sekretaris Bappeda Tk. II Yapen Waropen Khotbah Jumat pertama
1990	Pindah kembali ke Jakarta

1991	Terbit buku <i>Al Qur'an Sumber Segala Disiplin Ilmu</i> oleh Gema Insani Press, Jakarta Pindah ke Bandung Kelahiran Periskha Bunda Syafiie Tinggal bersama istri dan tiga anak di kamar GKPN Berkenalan dengan Faisal Tamim dan Jenderal Rudini (menjadi konseptor)
1992	Terbit buku <i>Pengantar Ilmu Pemerintahan</i> oleh Eresco, Bandung
1993	Terbit buku <i>Etika Pemerintahan</i> oleh Rineka Cipta, Jakarta Pindah mengontrak rumah di Cipacing
1994	Terbit buku <i>Sistem Pemerintahan Indonesia</i> dari Rineka Cipta Jakarta Menunaikan ibadah haji dengan uang 10.000 rupiah saja Mengikuti Latsitarda di Lampung
1995	Terbit buku <i>Filsafat Kehidupan</i> oleh Bumi Aksara, Jakarta Terbit buku <i>Ilmu Pemerintahan dan Al Qur'an</i> oleh Bumi Aksara, Jakarta Pindah ke Depok Menjadi Mahasiswa S2 MAP Universitas Gajahmada Operasi ambeien II Terbit buku <i>Hukum Tata Negara</i> oleh Pustaka Jaya, Jakarta
1996	Terbit buku <i>Ilmu Pemerintahan</i> oleh Mandar Maju, Bandung Pindah ke rumah dinas E-25 Kampus STPDN
1997	Terbit buku <i>Al Qur'an dan Ilmu Politik</i> Terbit buku <i>Al Qur'an dan Ilmu Administrasi</i> Tidak mengikuti pemilu, hanya jadi panitia Istri mulai memakai jilbab
1998	Terbit buku <i>Ilmu Administrasi Publik</i> Khotbah Idul Fitri pertama Berceramah bersama Dr. Ir. Bintang Pamungkas di IAIN Bandung

1999	Terbit buku <i>Logika, Etika &amp; Estetika Islam</i> oleh Pertja Jakarta Pemilu Reformasi memilih PAN
2000	Terbit buku <i>Ekobgi Pemerintahan</i> oleh Pertja, Jakarta Terbit buku <i>Analisa Politik Pemerintahan</i> oleh Pertja, Jakarta Terbit buku <i>Manajemen Pemerintahan</i> oleh Pertja, Jakarta
2001	Bimbingan Tesis dengan Dr. Warsito Utomo Lulus S2 dari UGM Yogyakarta (gelas Magister Sains)
2002	Terbit buku <i>Filsafat Pemerintahan</i> oleh Pertja, Jakarta Gagal menjadi mahasiswa S3 UGM Yogyakarta Gagal menjadi mahasiswa S3 UI Jakarta
2003	Menjadi Mahasiswa S3 Universitas Padjadjaran Membongkar Kasus STPDN Dikawal polisi, berkenalan dengan AM Fatwa (DPR RI) <i>People of the Month</i> Terbit buku <i>SANRI</i> dari Bumi Aksara, Jakarta Terbit buku <i>Kepemimpinan Pemerintahan Indonesia</i> oleh Refika Aditama Bandung
2004	Terbit buku <i>Birokrasi Pemerintahan Indonesia</i> oleh Mandar Maju Bandung Terbit buku <i>Pengantar Filsafat</i>
2005	Terbit buku <i>Filsafat Politik</i> Terbit buku <i>Ensiklopedia Pemerintahan</i> Bimbingan disertasi dengan Prof. Dr. Djadja, Prof. Dr. Yossi, Prof. Dr. Herman

# DAFTAR ISI



Pengantar Penerbit.....	vi
Prakata.....	xiii
Kronologis Perjalanan Hidup.....	xvi
<b>PUNCAK SEBUAH PERJUANGAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. MASA KANAK-KANAK.....</b>	<b>11</b>
1. Ibunda.....	11
2. Ayahanda.....	18
3. Masa Kelahiran.....	22
4. Ditinggal Ayahanda.....	25
<b>B. MASA REMAJA.....</b>	<b>33</b>
1. Pindah ke Pangkalan Brandan.....	33
2. Ditinggal Ibunda.....	38
3. Berangkat ke Irian Jaya.....	44

4. Praja APDN Itu Lari ke Hongkong.....	47
5. Di Tengah Belantara Papua.....	51
6. Perempuan Itu Bernama Indah.....	56
<b>C. PERNIKAHAN YANG MENGGEMPARKAN.....</b>	<b>63</b>
1. Pinangan yang Gagal.....	63
2. Berganti Akidah.....	70
3. Ijab Qabul.....	74
4. Bulan Madu di Kali Digul.....	77
<b>D. KELAHIRAN ANAK-ANAK.....</b>	<b>83</b>
1. Raka Manggala Syafie.....	83
2. Nagara Belagama Syafie.....	87
3. Periskha Bunda Syafie.....	92
<b>E. PERKULIAHAN TANPA AKHIR.....</b>	<b>99</b>
1. Kuliah Didampingi Istri.....	99
2. Buku-Buku Selama Strata Satu.....	103
3. Kembali Didampingi Istri.....	106
4. Buku-Buku Selama Strata Dua.....	111
5. Lagi, Kuliah Didampingi Istri.....	116
6. Buku-Bukuku Selama Strata Tiga.....	123
<b>F. ORANG MISKIN NAIK HAJI.....</b>	<b>125</b>
1. Hasrat untuk Berhaji.....	125
2. Dari Bandung dengan 10.000 Rupiah.....	128
3. Pinjaman yang Gagal.....	136

4. Kapan Pertolongan Allah Itu Datang? .....	139	5. Tangerang .....	274
5. <i>Astaghfirullah</i> , Pakaian Ihram Itu		6. Banten .....	275
Kain Kafanku!.....	142	7. Cirebon.....	276
6. Allah Memberangkatkan Kami.....	145	8. Padang.....	277
7. Kakbah, Daya Tarik Sebuah Magnet.....	148	9. Merauke.....	279
8. Gua Hira, Sebuah Perjalanan Nadzar .....	163	10. Jayapura.....	279
9. Sa'i, Lambaian Tangan untuk Anakku .....	181	11. Bali.....	282
G. MEMBONGKAR KASUS STPDN.....	183		
1. Berkenalan dengan STPDN.....	183		
2. Kasus Pembunuhan.....	194		
3. Kasus Narkoba .....	212		
4. Kasus Seks.....	215		
5. Mertuaku Datang Setelah Berpisah 20 Tahun... ..	220		
6. Mengadu ke DPR RI dan Kapolri.....	224		
7. <i>People of The Month</i> .....	233		
8. Diundang Joger ke Bali.....	236		
9. Dikritik Murid-Murid .....	240		
10. Wawancara dari Pengasingan .....	243		
11. Kematian-Kematian.....	246		
12. Saya dan Kehidupan.....	253		
H. WARNA-WARNI CERAMAH.....	259		
1. Banjarmasin .....	259		
2. Tanjungpinang .....	264		
3. Semarang .....	267		
4. Yogyakarta .....	272		

## PUNCAK SEBUAH PERJUANGAN



Pada Agustus 2006, saya terkejut ketika mengetahui nama-nama murid saya yang melakukan pembunuhan terhadap Wahyu Hidayat tetap ada pada daftar wisudawan IPDN. Artinya, betapa buruk sebuah sekolah yang katanya berdisplin, namun meluluskan mereka yang membunuh teman satu sekolahnya.

Pada malam sebelum acara wisuda, saya menelepon Bapak SBY, presiden Republik Indonesia, tentu saja melalui juru bicara beliau: Bapak Andi Malarangeng. Lalu, saya meminta izin untuk membeberkan fakta tentang para calon wisudawan yang seharusnya ada di balik terali besi, mempertanggungjawabkan kasus pembunuhan.

Beliau (Presiden RI melalui Pak Andi) mengatakan, "Silakan bongkar." Maka, saya menghubungi para wartawan

untuk menyampaikan data itu. Besok paginya, terbitlah berita di berbagai media yang bunyinya: "Presiden Melantik Narapidana". Sehari setelah berita itu terbit, semua orang di IPDN marah kepada saya.

Saya diadili pada sebuah rapat senat, yang di sana juga ada Menteri Dalam Negeri: Muhammad Ma'ruf. Saya ditanya, "Mengapa Anda berlaku seperti itu? Menjelek-jelekan almameter Anda." Lalu, saya katakan bahwa saya tidak bermaksud menjelek-jelekan IPDN. Saya tidak mengada-ada. "Silakan cek ke Pengadilan Negeri, Pengadilan Tinggi, dan Mahakamah Agung," kata saya.

Setelah mereka mengecek, maka pada malam hari itu, suasana menjadi tegang sekali. Rupanya kesepuluh praja yang diwisuda itu harus masuk penjara. Malam itu juga, nama kesepuluh praja itu dicoret, dan dibuatlah ralat bahwa mereka tidak jadi lulus. Apa artinya? Artinya, kalau saya tidak bertindak seperti itu (melapor ke Presiden), para pembunuh itu diluluskan oleh STPDN (sekarang IPDN).

Jadi, ketika Dr. I Nyoman Sumaryadi, Rektor IPDN, mengatakan bahwa Presiden tidak setuju sepuluh praja itu diluluskan, itu karena saya melapor ke Bapak Presiden. Artinya, saya menyelamatkan Presiden dalam kewibawaan sebagai kepala negara. Menurut saya, kita tidak boleh tertutup dalam kasus terbunuhnya seorang calon pamong yang ter-

bunuh pada 3 September 2003 (Wahyu Hidayat). Kasus itu tidak boleh dianggap hilang begitu saja hanya karena sudah berlalu bertahun-tahun lalu.

Konsekuensi dari laporan saya itu, semua orang marah kepada saya. "Pak Inu tidak kasihan kepada murid. Tidak kasihan kepada orang tua murid yang sudah bersiap-siap untuk menyambut kelulusan anaknya." Saya heran, mengapa harus melindungi seorang narapidana? Sementara, ketika jenazah Wahyu Hidayat keluar gerbang IPDN (waktu itu STPDN) diiringi raungan ambulans, Ketua dan Kepala Biro Kepegawaian asyik bermain golf sambil tertawa-tawa. Jadi, di mana keadilan jika kasus Wahyu Hidayat dilupakan saja, kemudian para pembunuhnya bisa berlaku seenaknya?

### **Kasus Itu Terulang Kembali**

Pada tanggal 3 April 2007, pagi-pagi sekali, murid saya, seorang muda praja, melapor kepada saya lewat SMS, "Pak Inu, tadi malam, seorang praja dibunuh. Tolong Pak Inu bongkar. Kami merasa pilu semua. Berita yang beredar adalah, jangan sampai Pak Inu Kencana tahu."

Setelah itu, kabar yang berembus adalah, malam sebelumnya, 2 April, ada seorang praja yang tidak kuat saat pelatihan Pataka. Dia sakit liver. Lalu, para muda praja berkoментар, "Terjadi lagi satu kebohongan. Itu liver dadakan."

Apa pasal? Sebab, penyakit liver selalu dijadikan alasan ketika ada praja yang terbunuh. Kenyataannya, penyakit liver itu tidak pernah terjadi secara mendadak. Jadi, pernyataan "liver dadakan" itu adalah suatu sindiran.

Maka, pagi itu juga, saya telepon Polsek Jatinangor. Saya katakan, "Saya Inu Kencana, saya hendak melaporkan, ada murid saya yang terbunuh. Saya curiga. Oleh karena itu, apa pun yang terjadi, Bapak dengan kekuatan Bapak sekarang juga berangkat ke Rumah Sakit Al Islam."

Nah, petugas Polsek Jatinangor, tentunya setelah berkoordinasi dengan Polres Sumedang, kemudian meluncur ke RS Al Islam Bandung. Di sanalah kemudian terjadi tarik-menarik antara praja dan polisi. Praja yang ada di sana menginginkan agar tidak ada otopsi terhadap Cliff Muntu, praja yang dikatakan meninggal karena sakit liver itu.

Jenazah kemudian dibawa ke Rumah Sakit Hasan Sadikin. Di sanalah dokter pemerintah melakukan otopsi. Apa yang terjadi? Dalam otopsi itu ternyata ditemukan fakta bahwa testis Cliff pecah, dada dan jantungnya kebiru-biruan. Waktu itu, dokter belum mengumumkannya. Saya diberi tahu langsung oleh Kapolsek Jatinangor.

Luka-luka pada tubuh Cliff menandakan terjadinya pukulan berkali-kali pada dadanya. Apa yang terjadi jika tidak

jadi dilakukan otopsi? Cliff Muntu adalah seorang Kristiani. Artinya, setelah dimakamkan, kemungkinan besar kuburannya disemen. Dengan begitu, tertutuplah kasusnya selamanya. Itulah sebabnya, pejabat-pejabat IPDN berusaha menyuntik tubuh Cliff dengan formalin. Sebab, formalin bisa membuat memar biru pada tubuh Cliff bisa menghilang. Jadi, sebuah kebiadaban sedang terjadi dalam kampus yang katanya terhormat ini.

Esok hari setelah otopsi, pemberitaan "meledak". Ramai diekspose bahwa Cliff Muntu meninggal tidak wajar. Kemudian, pihak IPDN memanggil saya. Dr I Nyoman marah sekali. "Mengapa Anda membongkar kasus ini? Anda pegawai negeri yang hidup di IPDN. Anda digaji dari IPDN."

Saya jawab, "Justru karena saya tinggal di IPDN. Justru karena saya mendapat gaji dari IPDN. Saya harus bongkar kasus ini. Karena seorang dosen tidak akan sampai rela hati membiarkan muridnya dianiaya hingga mati. Tidak boleh ada kata kecolongan."

Lalu, mereka masih berpura-pura terpukul dengan kejadian ini, kemudian bertanya, "Mengapa Anda tidak melapor ke atasan?" Saya katakan, "Saya tidak ada waktu untuk melapor ke atasan. Per detik saya harus berjuang untuk menyampaikan laporan ini kepada polisi. Wilayah kerja polisi adalah seluruh wilayah Republik Indonesia. Mereka adalah alat negara."

Para pejabat itu kemudian terdiam. Esok harinya, saya dipanggil lagi oleh tim investigasi. Tudingan kepada saya adalah insubordinasi. Saya kemudian dinonaktifkan dari kegiatan mengajar di IPDN. Perasaan saya campur aduk, waktu itu. Ada takut-takut sedikit, sedih, dan ada juga senang. Namun, apa boleh buat. Ini konsekuensi perjuangan.

Saya dihukum tidak boleh mengajar itu lucu. Seharusnya orang yang diperiksa itu orang yang menyuntik jenazah Cliff dengan formalin, menyatakan orang tua Cliff menolak otopsi, dan mengatakan bahwa penyebab kematian Cliff adalah penyakit lever.

Ketua DPR RI: Pak Agung Laksono, saja menyatakan *surprised* kepada wartawan menanggapi langkah petinggi IPDN itu. Beliau bahkan berkomentar, jangan-jangan ada banyak rahasia yang dipegang supaya tidak diceritakan, sehingga saya dinonaktifkan.

Itulah sebabnya, sehari setelah itu, saya melapor ke DPR. Sayangnya, bersamaan dengan saya datang ke gedung DPR, Bapak Agung Laksono berangkat ke Istana Negara.

Ketika saya masuk ke gedung DPR, ada dua orang yang memperkenalkan diri, dan menawarkan untuk menjadi pengacara saya. Namanya Pak Petrus Bala Pationa dan Pak Syahrianto. Wah, saya tidak punya rumah atau mobil. Ada

penawaran gratis, ya, Alhamdulillah. Mungkin ini bantuan dari Allah. Kalau harus bayar, saya tidak kuat.

Tentu saja tawaran itu sangat menenangkan. Sebab, saya tidak mengerti hukum. Oleh karenanya, saya senang jika didampingi beliau-beliau. Kemudian beliau berdua hadir bersama saya menghadap ketua dua DPR RI. Sebetulnya, saya waktu itu juga sedang ditunggu oleh Bapak Agung Laksono. Namun, pada saat bersamaan, Pak Agung juga harus bertemu dengan Presiden di Istana Negara.

Apakah pertemuan Pak Agung dengan Presiden berhubungan dengan IPDN atau tidak, saya tidak mengetahuinya. Pastinya, tidak lama setelah itu, Pak I Nyoman diberhentikan.

Waktu itu, saya kembali mengalami peristiwa seperti empat tahun sebelumnya: dikerubuti oleh wartawan. Hampir 100 wartawan mengerubungi saya. Saya menjadi terseok-seok, karena merasa malu saja. Akan tetapi, tidak apa-apa. Hal ini membuat mata rakyat Indonesia menjadi jelas.

Tujuan saya sepanjang hidup adalah mencari kebenaran. Ketika kebenaran itu terinjak-injak oleh ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan saya tahu betul bahwa kebenaran mutlak itu hanya pada Allah, maka rasanya, saya pikir, mereka (pihak-pihak yang menutupi segala ketidakbenaran di IPDN) sedang menginjak-injak ayat Allah.

Sejak itu (ketika kembali dikerubuti wartawan), saya menjadi berkeyakinan, bukan karena opini publik memihak saya, tetapi saya merasakan, begitu beratnya memperjuangkan ayat-ayat Allah. Saya berjalan dengan langkah berat, karena saya belum makan siang.

Saya diikuti oleh sekian banyak wartawan. Saya membawa sekian banyak berkas, bertemu dengan Prof Dr. Ryas Rasyid, bersama bekas murid saya: Drs. Andi Azikin, MSi, yang juga dikawal. Mungkin, mereka berpikir, keberanian seperti ini memerlukan pengawasan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Saya semakin yakin bahwa kejujuran itu akan melahirkan keberanian. Akan tetapi, keberanian belum tentu melahirkan kejujuran. Karena, ketika kita jujur mengatakan sesuatu itu salah, kita harus memiliki keberanian menyampaikannya.

Sejak melaporkan kasus kematian Cliff, praktis saya sangat sering berurusan dengan polisi. Kepada petugas Mapolsek Jatinangor, saya menjelaskan memang telah terjadi pembunuhan. Saya bilang, "Tangkap dulu yang membunuh." Itulah yang mereka lakukan. Maka, jelas siapa yang melakukan pembunuhan terhadap Cliff dan apa motivasinya.

Di Mapolres Sumedang, saya hanya menyampaikan data-data. Sedangkan di Mapolda Jabar saya menjelaskan bahwa

Dari 35 praja yang meninggal, 18 di antaranya meninggal secara tidak wajar.

Orang pasti bertanya-tanya, lantas apa keinginan saya terhadap IPDN. Ketika mengemuka wacana pembubaran IPDN, saya tidak setuju. Sebab, itu sama saja membakar lubang padi untuk membunuh seekor tikus. Padahal, target kita adalah menangkap tikusnya. Kalau dibakar, tikusnya akan lari ke mana-mana, dan itu akan mengganggu, menimbulkan masalah baru.

Artinya, tangkaplah mereka yang bersalah, termasuk saya sendiri, kalau saya kurang vokal dalam penyelesaian berbagai kasus ini. Jadi, diperbaiki saja, atau dipecah menjadi lima bagian. Kalau dulu menjadi duapuluh, sekarang cukup terintegrasi menjadi lima bagian saja.

Nah, sekarang saya menerbitkan buku autobiografi. Bukan untuk gaya-gayaan. Bukan untuk mencari popularitas atau materi. Ini sekadar kesaksian. Suatu saat ketika saya sudah tidak ada, atau ketika media sudah tidak meliput saya, buku ini akan tetap berbicara. Lagi pula, banyak orang yang bertanya-tanya, apa motivasi saya terus konsisten membongkar kasus IPDN dan menginginkan perbaikan pada sekolah itu. Buku ini menceritakan siapa saya, kisah hidup saya, filosofi hidup saya.

Insy Allah, orang akan memahami mengapa saya memilih bersuara ketika tahu bagaimana karakter saya terbentuk. Sejarah hidup saya memberi pelajaran kepada diri saya sendiri bahwa kejujuran, tekad, dan kepasrahan terhadap Allah adalah jalan kehormatan. Kebahagiaan adalah ketika kita bisa mensyukuri apa yang kita miliki dan menikmatinya. Maka, saya berharap setelah Anda membaca buku ini, segala tanda tanya terang sudah. Seterang matahari pada siang hari.

Lepas maghrib,  
di atas bis antarprovinsi Semarang-Bandung,  
17 April 2007

Inu Kencana Syafiie

## A. MASA KANAK-KANAK

eBook by MR.



### 1. IBUNDA

Dalam usia saya yang lebih dari setengah abad ini, menulis mengenai Ibunda ternyata tetap mampu membuat mata saya berkaca-kaca. Saat menutup pintu ruang kerja, saya membayangkan wanita mulia yang pernah meneteskan darah karena kelahiran saya itu. Wanita agung yang memberikan saya air kehidupan hingga usia tiga tahun lebih. Entah berdasarkan perintah Al Qur'an ataupun atas kasih sayang, bagi saya, setiap tetes darah dagingnya saya doakan agar menjadi air yang menggiring tubuhnya ke dalam surga Allah yang suci dan bersih.

Nama Ibunda adalah Zaidar Syafiie. Ia guru pada Sekolah Keputrian Raja Siak Sri Indra Pura pada zaman penjajahan Belanda sehingga bahasa Belandanya sangat fasih. Ibunda merupakan putri tertua hasil perkawinan Lihan, nenek saya, dan Raji yang bergelar Datuak Rajo Pamuncak.

Adik Ibunda bernama Jalius. Ia juga seorang guru dan pernah mengajar bahasa Inggris di sebuah SMP Katolik dan SMP Negeri III Payakumbuh.

Ibunda merupakan istri kedua dari Ayahanda. Saat menikah dengan Ibunda, Ayahanda mengaku bujangan dan ketika itu sedang menjadi camat di Rengat. Pengakuannya memang tidak salah. Saat itu, Ayahanda sedang bercerai dengan Ibu Zauwiyah, istri pertamanya. Ibundalah yang menyuruh Ayahanda kembali kepada Ibu Zauwiyah.

Sebagai orang yang berpengaruh pada zaman Belanda, tidak ada satu orang pun yang berani memprotes saat Ayahanda beristri empat orang, termasuk keempat istrinya. Keempat istri Ayahanda tersebut adalah Ibu Zauwiyah, Ibunda, Ibu Aminah, dan Ibu Encim.

Ketika menikah dengan Ayahanda, Ibunda meninggalkan tugasnya sebagai guru untuk selanjutnya menjadi ibu rumah tangga biasa dan mendampingi Ayahanda dalam berbagai kegiatan. Sebagai anak Minang yang menikah dengan orang seberang, Ibunda dituntut harus memotong kerbau untuk pernikahannya.

Anak Ibunda sebenarnya ada enam orang. Akan tetapi, dua orang meninggal tanpa sempat mendapatkan nama dari Ayahanda. Baik dari Ayahanda maupun dari Ibunda, saya adalah anak bungsu. Ibu tiri saya yang pertama melahirkan



Ayahanda dan Ibunda



Ibunda dan kakak-kakak saya



Ibu Zauwiyah dan kakak-kakak saya

delapan orang anak, sedangkan Ibunda melahirkan empat anak. Jadi, saya adalah anak yang ke duabelas.

Semua kakak memberi panggilan manja kepada saya. Meski dengan saudara tiri, kami bersaudara gentar untuk berke-  
lahi, terutama saat Ayahanda masih hidup. Ketika Ayahanda sudah meninggal, usia anak-anak beliau sudah tua, kecuali saya. Saya ditinggalkan Ayah ketika baru berusia sepuluh tahun. Sementara itu, ibu tiri saya yang ketiga dan keempat tidak memiliki anak.

Ibunda meninggal ketika saya baru saja lulus SMA. Saya sangat terpukul dan kehilangan. Dari kematian inilah saya melahirkan kumpulan puisi: *Kereta Jenazah, Jahitan Ibu yang Terakhir, Melepas Kepergian Bunda*. Sejak SD, saya memang sudah terbiasa mengarang bebas, walaupun tidak melejit ke pasaran.

Ibunda lahir tanggal 12 Juni 1912 dan meninggal pada tanggal yang sama dalam usia enam puluh dua tahun di Jakarta. Penyebabnya adalah sakit jantung yang menahun.

Ibunda tidak pernah memukul kami, baik anak-anak kandungnya ataupun anak-anak tirinya, begitu pula muridnya. Kebaikan-kebaikannya, terutama sebagai orang yang sering mengalah, dikenal di seluruh tempat beliau tinggal. Pernah satu kali, kakak perempuan saya ingin merendam tustel yang waktu itu sangat jarang dimiliki orang. Ibunda membiarkan

### Masa Kanak-Kanak

hal itu. Sebagai seorang guru, Ibunda juga pandai bercerita dan mendongeng bagi anak didiknya.

Oleh karena itu, karena sangat memuliakan ibu, saya membenci cerita Sangkuriang dan Oidhipus Complex. Bagi saya, kasih sayang dan kemuliaan kepada orang tua berbeda dengan cinta antara suami dan istri. Itulah sebabnya, ketika saya menikah, saya sengaja memilih istri yang badannya tinggi, jauh lebih tinggi dari saya, agar berbeda dengan Ibunda dan saudara perempuan saya yang semuanya bertubuh pendek. Kami memang keluarga pendek.

Sebagai bagian dari memuliakan Ibunda juga, saat saya berada di dekat pintu Kakbah dan garis Multazam, dua puluh tahun setelah Ibunda meninggal dunia, yang pertama kali saya minta dalam munajat itu adalah Allah memasukkan Ibunda ke dalam surga. Setelah itu, saya baru mengingat doa yang lain.

Ketika saya lahir, Ibunda berusia empat puluh tahun. Oleh karena itu, yang saya kenal dari Ibunda adalah kesantunannya. Saya tidak sempat menyaksikannya sebagai orang tua yang mesra bersuami istri. Yang saya saksikan dari beliau adalah orang tua yang tinggal membincangkan kematiannya, seorang ibu dengan kain telekung yang bersujud kepada Allah dengan mata yang bermakna menatap kehidupan ini.

Mengingat Ibunda dalam bayangan saya berarti mengingat seorang wanita tua mulia yang darahnya tercurur karena

melahirkan saya. Saya pun mengingat, yang paling khas dari beliau adalah busana ibu-ibu Minangkabau, berkebaya longgar dan kerudung dililitkan di kepala, berkain sarung dan berjalan tertatih-tatih. Seperti itulah sosok ibu yang mendampingi saya selama menjalani masa kanak-kanak.



Suatu saat, saya naik bendi (delman) dan duduk di samping Pak Kusir, pulang dari kota Payakumbuh menuju Simalanggang. Walaupun tidak melewati daerah perbukitan, kenangan saya pada berbagai ngarai (termasuk Ngarai Sianok) membawa jiwa saya hanyut membawakan lagu *Malereng*. Saya memang sedikit pandai bermain *saluang* (seruling besar Minangkabau).

Perasaan saya galau. Akan tetapi, saya mencoba menikmati lagu yang saya nyanyikan sendiri dalam hati itu.

*malereng tabiang malereng  
malereng tabiang nan bakeh lalu  
den sangko langik nan lah teleang  
kironyo awan nan manggajuju....  
joniah aia sungai tonang,  
minuman urang Bukik Tinggi,*

*Tuan kanduang tadonga sonang,  
baoklah tompang badan kami<sup>1</sup>*

Ini ternyata firasat yang terbukti pada kemudian hari. Kalau dihitung, sejak saya mengenal dunia (dua tahun), sepuluh tahun kemudian Ayahanda meninggal; dua puluh tahun kemudian Ibunda meninggal; dan saya pun tinggal menumpang hidup dengan kakak-kakak. Tiga puluh tahun kemudian, baru saya menikah; empat puluh tahun kemudian, saya berhaji ke Mekah tanpa membawa uang; lima puluh tahun kemudian, saya tercampakkan karena membongkar kasus di tempat saya bekerja. Apakah enam puluh tahun kemudian saya akan menemui ajal saya? Sempat merasa takut saya membayangkannya. Oleh karena itu, saya memohon kepada Allah untuk menambah usia saya sepuluh tahun lagi agar dapat menyaksikan pernikahan anak-anak.

Dari Freud saya belajar bahwa trauma masa lalu seseorang akan merangkai sikapnya setelah dewasa. *Malereng tabiang-lah* yang "memodali" saya masuk ke dalam sebuah petualangan. Kematian sangat menghantui diri saya. Akan tetapi, hal itu

---

1 Ketika melewati perbukitan tebing; kita telusuri jalan yang bekas kita lalui; saya kira langit yang sudah miring; rupanya awan mendung yang menggerombol....; jernih airnya sungai tenang; minuman orang Bukit Tinggi; kakak kandung kedengarannya berhasil usahanya; bantulah untuk sekadar menumpang hidup.

tetap harus dilalui. Perjalanan panjang ini pun harus tetap kita jalani. Kita tatap "jalan bakeh lalu" (jalan yang bekas kita lalui).

## 2. AYAHANDA

Menulis Ayahanda melahirkan kebanggaan, walaupun sulk bagi anak bungsu kedua belas ini mengingat peristiwa setengah abad yang lalu: hanya mendapat cerita ten tang Ayahanda dari kakak-kakak. Meski demikian, saya bersyukur, tetap dapat "bersentuhan" dengan Ayahanda karena beliau menulis setiap kejadian pentingnya, mulai dari remaja hingga detik-detik sakaratul maut merenggut nyawanya. Ayahanda meninggal pukul 13.00, padahal tulisan terakhir riwayat hidupnya ia tulis pukul 12.00 wib pada hari yang sama di atas tempat tidurnya dalam usia enam puluh dua tahun.

Leluhur Ayahanda berasal dari Bawean, Madura, dan Pulau Bali. Karena pengaruh kakeklah maka ketika hendak meninggal, Ayahanda mencatat akhir riwayat hidupnya dengan menyebut, "Sebentar lagi saya menghadap Shang Hyang Widi Wasa" kendati beliau bernama Abdullah dan ayahnya bernama Syafiie.

Ayahanda adalah bagian dari empat bersaudara. Dua orang laki-laki dan dua orang perempuan, yakni Abdullah Syafiie (Ayahanda, sebagai anak sulung), Fatimah Syafiie (kami me-

manggil beliau Mah dan beliau menikah dengan Ayah Lilith), Aisyah Syafiie (kami memanggil beliau Mbu), dan Ibrahim Syafiie (kami memanggil beliau Pak Ci).

Ayahanda memulai kariernya dalam dunia pamong praja sebagai tukang sapu. Karena ketabahan dan keuletannya, beliau merangkak menjadi clerk, camat, patih (wakil bupati) dan terakhir Bupati Kepala Daerah Swatantra Tingkat II Bengkalis.



Ayahanda (1901-1963)

Dalam riwayat hidupnya, Ayahanda mengakui dengan jujur bahwa beliau adalah seorang pemabuk. Hal itu terjadi

karena pergaulannya dengan pejabat Belanda. Akan tetapi, dengan bangga Ayahanda mengakui bahwa selama masa kerjanya beliau tidak pernah melakukan korupsi.

Rencana beliau sebagai penguasa ketika itu untuk membuat kapal yang diberi nama HALDINAARKAI, kependekan nama dua belas putra dan putrinya, tidak dikabulkan Yang Mahakuasa. Kedua belas putra dan putrinya yang dimaksud adalah: Hasan Effendi Syafiie, Ahmad Sulaiman Syafiie, Latifah Helmi Syafiie, Darmi Wati Syafiie, Iman Parwis Syafiie, Nirwana Asmara Syafiie, Amar Asyraf Syafiie, Afrida Habni Syafiie, Rudy Sukma Syafiie, Kama Sudra Syafiie, Andy Surya Syafiie, dan Inu Kencana Syafiie. Tidak ada di antara kami yang menyaksikan wafat Ayahanda, kecuali Ali, anak tiri beliau dari Ibu Aminah.

Kakakku, Afrida Habni Syafiie, sempat bernama Kilan Habni Syafiie. Karena pamanku juga memberi nama sebagai tanggungjawab mamak dalam masyarakat Minangkabau, Ayahanda mengalah. Akhirnya, masing-masing memakaikan nama pemberiannya sehingga nama Kilan Habni Syafiie berubah menjadi Afrida Habni Syafiie.

Ayahanda lahir tanggal 8 Agustus 1901 dan meninggal pada bulan yang sama dalam usia enam puluh dua tahun. Penyebab wafatnya adalah penyakit liver yang menahun. Ayahanda dimakamkan di Bengkalis, tanah kelahirannya.

Sebagai anak bungsu, saya menolak untuk meminta warisan apa pun dari Ayahanda. Bagi saya, kerukunan di antara kami saja sudah saya rindukan walaupun saya dikenal keras.

Kakak saya, Andy Surya Syafiie, terlahir dari ibu tiri saya, Zauwiyah. Sementara itu, ketiga kakak di atas Andy Surya, lahir dari Ibunda. Artinya, kami sempat terlahir berselang-seling.

Perkawinan poligami ayah memang berbeda dengan perkawinan poligami kebanyakan orang, yang setelah istri tua tidak "terpakai" lalu beralih kepada istri muda. Ibunda dan ibu-ibu tiriku pernah tinggal serumah dengan rukun. Ini saya rasakan ketika kami tinggal bersama di Bengkalis.

Kerukunan itu ternodai saat terjadi pemberontakan PRRI. Kami terpisah-pisah selama satu tahun. Kakakku, Latifah Helmi, ikut suaminya, Mayor Iskandar Marta Wijaya—satu-satunya orang Jawa di tengah keluarga Minangkabau—ke pemerintah revolusioner Kolonel Husain. Saat itu, walaupun masih kecil, saya merasakan kegelisahan Ayahanda menunggu anaknya ikut dalam revolusi di pedalaman Sumatera.

Satu kata yang saya ingat adalah ketika Ayahanda mengatakan kepada menantunya: "Is..., tidak akan menang anak melawan bapaknya." Artinya, PRRI tidak akan mengalahkan NKRI.

Saat itu, walaupun seorang patih, Ayahanda memberikan kebebasan kepada putrinya dengan mengatakan, "Kamu ikut ayah atau ikut suamimu?" Kakak saya menjawab bahwa ia akan ikut suaminya. Ayahanda pun menegaskan, "Bagus..., itulah pengabdian istri kepada suami!" Mereka pun berpisah untuk waktu yang lama dalam pertempuran yang dikenang bangsa ini.

### 3. MASA KELAHIRAN

Saya lahir pada 14 Juni 1952 di Nagari Simalanggang, tujuh kilometer dari Kota Payakumbuh. Ketika itu, Ayahanda berumur lima puluh satu tahun dan Ibunda berumur empat puluh tahun. Jadi, saya adalah sisa terakhir kemampuan mereka sehingga banyak orang mengatakan bahwa saya anak sisa. Bahkan ada yang mengatakan bahwa retak tangan saya bergaris lurus melintang. Hal itu menunjukkan perlambang anak sisa tersebut.

Keseluruhan nama saya diberikan oleh Ayahanda yang sudah beliau rancang lama dalam riwayat hidupnya. Saya tidak terlalu tahu persis arti INU. Ada yang mengatakannya sebagai singkatan I Gusti Ngurah Ungu karena Ayahanda senang mempergunakan bahasa Sansekerta dari nenek moyang beliau sebelum masuk Islam. Dalam bahasa Jepang, INU berarti Anjing. Meski demikian, di negeri Sakura, nama binatang ini

ternyata tidak berarti jelek. Kencana berarti emas, sedangkan Syafie adalah nama ayah dan kakek saya.

Sebagai anak kedua belas dan bungsu, saya sulit menyuruh orang lain. Biasanya, malah saya yang disuruh. Inilah yang berisiko dalam kehidupan saya selanjutnya: sulit mengerjakan pekerjaan bersama-sama. Saya senang bekerja sendiri, bahkan tidak mau sama sekali mencontek karya orang lain. Saya mencintai keaslian, kemurnian, kesetiaan, dan pengorbanan yang tulus ikhlas sehingga saya tidak senang induk ayam meninggalkan anaknya. Anak kucing yang terpisah dari induknya saya kembalikan sehingga saya terlambat ke sekolah.

Sebagai anak sisa, saya memiliki kelainan. Saya tidak mampu dan tidak berkenan membayangkan Ayahanda dan Ibunda muda bercinta. Bagi saya, bayangan mereka berdua mesra dalam kasih sayang yang agung. Itulah sebabnya, buku-buku saya berhasil menulis berlembar-lembar perbedaan cinta dan seks. Bagi saya, cinta memiliki pengorbanan, sedangkan seks memiliki kepemilikan. Oleh karena itu, pada suami dan istri lahir cemburu.

Saya menerima ASI selama lebih dari tiga tahun dan tidak pernah berpisah dengan Ibunda sampai kematian menjemput beliau. Untuk menghormati kemuliaan Ibunda, saya menginginkan sosok istri saya bertolak belakang dengan figur Ibunda. Karena Ibunda pendek, kecil, dan penuh kasih sayang keibuan, saya menginginkan istri saya tinggi, besar,

seksi, menantang, dan beringas. Sayang, sosok saya yang mencintai kesetiaan, kelembutan, dan kemurnian membuat saya lebih merindukan istri yang perawan, sangat pandai merawat anak-anak, dan setia.

Akibatnya, saya berkepribadian ganda. Karena saya menginginkan istri yang seksi tetapi setia, maka lahirlah kegemaran saya menyanjung bintang film yang menghormati keluarga tetapi seksi dalam penampilan, seperti Sophia Loren, Anita Ekberg, Mamie van Doren, Isabella Sarli. Saya sempat bertahun-tahun mengumpulkan fotonya dan mendapat balasan surat dari yang bersangkutan. Pertanyaannya, dapatkah saya memperoleh kekasih yang seperti ini? Jawabannya saya buktikan dengan pencarian panjang tiga puluh dua tahun.

Saya lumayan pandai melukis. Selain pemandangan dan hewan di sekitar, saya juga melukis wanita cantik. Akan tetapi, jalan hidup saya tidak memungkinkan untuk melanjutkannya, kecuali pada beberapa buku saya yang saya terbitkan sehingga tidak perlu lagi membayar pelukis untuk mengerjakannya. Lukisan yang paling saya sukai adalah kelembutan hewan kecil, kucing yang manja, kuda yang garang, dan gunung yang menjulang. Untuk wanita, saya melukis juga kelembutan atau kegarangannya yang menantang.

Saat bersekolah di kampung, untuk pelajaran matematika, hanya sedikit yang menjadi saingan saya. Akan tetapi, sewaktu pindah ke Bengkalis, saya menemukan kesulitan untuk men-

jadi juara sekolah. Selain pesaing yang banyak, mungkin juga karena saya terlalu sering pindah sekolah. Sudah syukur tidak pernah tinggal kelas sampai lulus SMA. Bayangkan, sejak SD sampai SMA saya pindah ke sebanyak tujuh kota, yaitu Payakumbuh, Bengkalis, Pakanbaru, Siak Sri Indrapura, Jakarta, Binjai, dan Pangkalan Brandan.

Dalam mempelajari agama, saya tidak belajar mengaji ke masjid. Orang tua hanya mendatangkan guru mengaji yang mengajar saya tidak sampai selesai. Oleh karena itu, saya tidak pernah khatam Al Qur'an. Saya pun tidak pernah masuk TK.

Saya mendapat kesempatan khitan baru pada usia tiga belas tahun melalui seorang mantri rumah sakit bernama Darma. Saat itu, nenek saya, Lihan, berkemat-kamit berdoa, sementara Ibunda bersembunyi karena ketakutan.

#### 4. DITINGGAL AYAHANDA

Ayahanda adalah seorang bupati. Beliau dilantik di kota kelahirannya, Bengkalis. Sebelum menjadi bupati, beliau adalah wakil bupati di Payakumbuh. Saat itu, kedua kota tersebut masuk dalam wilayah Sumatera Tengah. Kini, kedua kota tersebut terbagi ke dalam dua provinsi yang berbeda, yaitu Riau dan Sumatera Barat.

Ketika itu, saya masih belum masuk SD. Akan tetapi, masih kental dalam bayangan saya, kami sering dijemput di

pelabuhan dengan rombongan yang besar. Ketika saya "diwawancarai" Ayahanda, kami berdua difoto dan orang lain tertawa riuh rendah.

Seluruh istri Ayahanda, termasuk Ibunda, tinggal di satu rumah. Tidak pernah ada larangan atau protes kepada Ayahanda. Saya disering dipanggil ibu tiri saya dan disuruh melucu. Itulah sebabnya, dalam benak dan doa saya sampai saat ini, saya memohon agar Ibunda dipertemukan dengan semua ibu tiri saya di Surga Firdaus yang dirindukan umat beragama.

Pernah sekali saya ikut rombongan Ayahanda ke Pekanbaru. Beliau menunjuk dengan penuh wibawa bahwa Jembatan Rantau Berangin akan jebol jika kayu yang menumpuk di tiang jembatan itu roboh. Ayahanda mengatakan untuk tidak sembrono dan meminta semuanya untuk peduli. Saya senang karena orang lain patuh dan mencatatnya.

Saya tidak menyangka bahwa pada kemudian hari saya juga menjadi seorang camat. Karena Ibunda seorang guru, akhirnya saya menggabung profesi keduanya dalam satu profesi saya kini, dosen ilmu pemerintahan.

Suatu sore di Bengkalis, Ayahanda membawa saya berjalan-jalan dengan sepeda. Ini jarang dilakukan karena saya berada di Payakumbuh. Sepanjang jalan, orang mengangguk karena kami tidak naik mobil. Banyak China yang mengajak Ayahanda berbincang dan saya diperkenalkannya kepada mereka.

Satu saja yang saya tidak suka dari Ayah, di meja kerja Ayahanda banyak botol minuman keras. Akan tetapi, kami tidak boleh protes. Meja kerja yang rapi itu tidak boleh diganggu.

Semua kebahagiaan itu tidak berlangsung lama. Ketika menginjak kelas dua sekolah rakyat (sekarang sekolah dasar), saya mendapat kabar bahwa Ayahanda meninggal dunia. Ketika itu, kami sedang di Payakumbuh. Seluruh kakak saya sedang dikuliahkan Ayah ke Yogyakarta. Kami sekeluarga kelimpungan karena kehilangan biaya. Ada yang kuliahnya selesai dan ada pula yang tidak, terutama saya sendiri. Pasalnya, jarak saya dengan kakak nomor sebelas saja sekitar delapan tahun.

Saya dan Ibunda berangkat ke Bengkalis. Sepanjang perjalanan yang jauh dan memakan waktu berhari-hari itu, saya lihat Ibunda menangis.

Sampai di Bengkalis, saya langsung ke makam Ayahanda. Tanah pekuburannya masih merah. Kami menangis bersama. Saat itu, tidak semua kakak hadir.

Ayahanda adalah bupati miskin yang tidak korupsi. Kapal yang rencananya akan memakai nama kami pun tidak jadi dibuat. Itu hanya tinggal cita-cita yang sulit dicapai.

Hari-hari selanjutnya kami alami dengan pahit. Setelah saya pulang ke Simalanggang, Payakumbuh, saya berjualan

ikan asin. Saya sempat beberapa kali, setiap Hari Raya Idul Fitri, memperoleh pembagian baju anak yatim dari masjid. Satu per satu, sawah dijual Ibunda untuk biaya sekolah kakak.

Sekitar dua tahun kemudian, kakak saya, Afrida Habni Syafiie, menikah dengan Mohammad Rifai S.H. Beliau membawa kakak saya ke Surabaya sehingga harus pindah dari Universitas Gajah Mada ke Universitas Airlangga. Gelar dokter gigi ia selesaikan di kota pahlawan ini. Sementara itu, kakak ipar saya tetap beralumni Gajah Mada.

Waktu pernikahannya, kami tidak hadir karena Ibunda malu, tidak memiliki uang. Hal itu sudah pasti akan membebankan kakak saya. Oleh karena itu, Ibunda menangis di kampung. Saya hanya dapat menyaksikan semua itu sambil memijit punggung beliau.

Setelah tamat SD, saya melanjutkan ke SMP Negeri III Payakumbuh. Walaupun di SD hanya mendapat juara tiga, tetapi setelah SMP saya mengalahkan pesaing saya dengan merebut juara umum kedua. Susila Sastri, pesaing yang dapat saya kalahkan itu, belakangan saya dengar telah menjadi dokter spesialis di Kota Padang, ibukota Sumatera Barat.

Saya hanya bertahan satu tahun di Payakumbuh. Kakak saya, Kama Sudra Syafiie, membawa saya ke Jakarta bersama Ibunda dan Syawarda (saudara sepupu kami). Saya memanggil

kakak saya ini dengan sebutan "Uda" dan kakak saya, Rudy Sukma Syafiie, saya panggil "Iyan". Sementara itu, kakak saya, Andi Surya Syafiie, saya panggil "Abang", seperti yang lain.

Di Jakarta, saya masuk sekolah di SMP Negeri VIII Jakarta. Di sana, persaingannya sangat berat. Baru setelah di SMA Negeri V Filial saya kembali menjadi juara kelas.

Saya dan Syawarda sangat merasakan, kami, yang berasal dari pedalaman Sumatera, tiba-tiba harus menjadi anak Jakarta. Di sini, sudah barang tentu kami menjadi orang yang paling kampungan. Bayangkan saja, dari Jalan Salemba, tepatnya Gang Haji Murtado, kami harus berjalan kaki sampai ke Jalan Thamrin, Jakarta Pusat. Kami naik tangga berjalan (eskalator) di Toserba Sarinah Jakarta dan ditangkap satpam karena tidak memakai sandal.

Rasanya waktu itu asing. Pengalaman di Simalanggang yang jaraknya tujuh kilometer dari Kota Payakumbuh, orang tidak perlu memakai sandal kalau hendak mandi ke sungai. Untuk buang air besar saja kami menggunakan sungai. Walaupun anak bupati, itu hanya berlaku di Bengkalis. Di Simalanggang, saya tetap saja anak kampung.

Bertahun kemudian, kehilangan Ayah semakin memilukan saya. Bukan saja karena saya tidak merasakan "dibiayai" Ayah, melainkan juga karena rasa rindu. Saya iri dengan kakak saya yang pernah ditampar Ayahanda karena kurang jujur. Saya,

yang cinta kepada kejujuran, tidak pernah merasakannya. Saya ingin ditampar, saya ingin diskusi, saya ingin berbincang tentang kecurangan dan kejujuran manusia. Pokoknya, saya rindu bercerita dengan Ayahanda. Oleh karena itu, saya sering memutar lagu Rinto Harahap yang berdentang tentang ayahnya.

*Di mana akan kucari  
Aku menangis seorang diri  
Hatiku selalu ingin bertemu  
Untukmu aku bernyanyi  
Untuk ayah tercinta  
Aku ingin bernyanyi  
walau air mata dipipiku  
Ayah dengarkanlah  
Aku ingin berjumpa  
Walau hanya dalam mimpi*

*Lihatlah, hari berganti  
Namun tidak seindah dulu  
Datanglah aku ingin bertemu  
Untukmu aku bernyanyi*

Saya kembali ke sajadah subuh itu. Seuntai doa pun mulai membasahi bibir saya:

*Ya Allah, ampuni kesalahan Ayahanda. Seberat apa pun beliau bersalah kepada-Mu, jadikan setiap langkahnya dari muda sampai tua menjadi langkah yang menggiring tubuhnya ke rumah-Mu yang indah. Jadikan seluruh debu yang menempel di tubuhnya menjadi debu yang menggiring tubuhnya ke surga-Mu yang bersih. Saya nadzarkan tubuh saya menjadi anak yang shalih, agar doa saya Kau terima.*

Saya tersendat. Ada rasa perih di pangkal hidung saya. Ada rasa sunyi menghabiskan lagu ini. Ada rasa akrab dengan sajadah ini.

#### TITIP RINDU BUAT AYAH

Ebiet G. Ade

*Di matamu masih tersimpan selaksa peristiwa  
Benturan dan hempasan terpahat di keningmu  
Kau tampak tua dan lelah  
Keringat mengucur deras  
Namun engkau tetap tabah  
Meski nafasmu kadang tersengau  
Memikul beban yang makin sarat  
Kau tetap bertahan  
Engkau telah mengerti hitam dan merah jalan ini  
Keriput tulang pipimu gambaran perjuangan*

*Bahumu yang dulu kekar legam terbakar matahari  
Kini kurus dan terbungkuk  
Namun semangat tidak pernah pudar  
Meski langkahmu kadang gemetar  
Kau tetap setia*

*Ayah  
Dalam hening sepi ku rindu  
Untuk ... menuai padi milik kita  
Tapi kerinduan tinggal hanya kerinduan  
Anakmu sekarang .... Banyak menanggung beban*



## B. MASA REMAJA



eBook by MR.

### 1. PINDAH KE PANGKALAN BRANDAN

Rasyidin adalah adiknya Kak Upik, kakak ipar dari kakak saya nomor sembilan, Rudy Sukma Syafiie. Kakak saya yang satu ini agak tidak teratur hidupnya. Saat kecil saja, ia berani melawan Ayahanda. Hal itu semakin menjadi-jadi setelah Ayahanda berpulang ke *rahmatullah*. Ia malahan dipecat dari Akabri Laut gara-gara waktu itu ikut melawan KSAL Jenderal Martadinata melalui Gerakan Perwira Progresif Revolusioner (GPPR). Risikonya tentu saja dia harus henggang dari akademi terhormat tersebut.

Untunglah kakak saya itu kemudian mendapat jabatan di Pertamina, sebuah BUMN bergengsi. Setelah itu, ia kemudian menikah dengan Kak Upik. Setelah menikah, Kak Upik diajak kakak saya ke Pangkalan Brandan, salah satu lokasi minyak Pertamina. Kedua anaknya, Rina Sukma Syafiie dan David

Chandra Viasco Syafiie, lahir di kota minyak ini. Setelah dewasa, Rina menikah dengan dokter gigi yang berdinasi AL. Sementara itu, David sendiri, setelah menamatkan SMA, melanjutkan pendidikan ke Akabri Laut, seperti ayahnya. Saat buku ini ditulis, ia berpangkat kapten laut marinir.

Suatu saat, melihat Rasyidin pindah ke Pangkalan Brandan, saya juga ingin ikut pindah ke sana lewat Medan. Apalagi, saat itu saya belum pernah naik pesawat udara. Masalahnya, tiket yang tersedia hanya untuk Kak Upik. Akhirnya, saya ikut secara nekat dengan Rasyidin. Setelah pesawat itu melaju dengan kencang di udara, pemeriksaan tiket kami rasa tidak akan melemparkan kami turun ke bumi, karena sudah meninggalkan Jakarta. Akan tetapi, bagaimanapun, kami adalah penumpang gelap. Hal inilah yang kemudian membuat kakak saya di Medan harus dipotong gajinya.

Saya kemudian sekolah di SMA Negeri Pangkalan Brandan. Sementara itu, Rasyidin bersekolah di salah satu SMP swasta. Pada tingkat SMA inilah saya belajar merokok. Untungnya tidak sampai kecanduan karena saya juga khawatir dihajar Rudy, kakak saya.

Kami tinggal di rumah Kepala Kantor Pos Pangkalan Brandan. Kami tidak memiliki hubungan keluarga dan tidak ada pula hubungan kedinasan apa pun dengannya. Akan tetapi, tanpa bayar dan tanpa permissi, kami diperbolehkan tinggal di sana. Masya Allah, luar biasa kebaikan hatinya.

Setengah tahun kemudian, Ibunda datang dari Jakarta karena Kak Upik hendak melahirkan. Akan tetapi, kata Kak Upik, alasan sebenarnya karena rindu kepada saya. Buat saya, itu tidak menjadi persoalan. Baik karena anaknya atau karena cucunya, yang penting saya jadi memiliki sumber keuangan karena Ibunda akan banyak mendapat kiriman uang dari anak-anaknya yang lain.

Sudah dua kali saya melihat orang cantik dalam hidup saya. Pertama kali waktu SME Namanya Jenni. Kemudian waktu SMA. Namanya Sri. Akan tetapi, keduanya bukan tipe saya karena pendek, kecil, dan kata orang ada panunya. Wah, lucu deh.

Saat SMA, saya mulai mencoba main drama dan melawak. Akan tetapi, kebanyakannya ternyata tidak lucu. Saya malu sekali. Meski demikian, yang membanggakan adalah saya berhasil melukis lukisan Baliho sebesar dua belas meter panjangnya dan empat meter tingginya. Uang honorinya saya belikan sate padang untuk Ibunda.

Saya lulus dari SMA Pangkalan Brandan tanpa prestasi apa pun. Kepindahan membuat nilai saya berantakan. Bahkan, hampir saja saya tidak boleh mengikuti ujian karena ijazah SMP saya tertinggal di Jakarta sehingga harus ujian di SMA Negeri Binjai. Untunglah, hal ini tertanggulangi. Ijazah SMP saya dikirim dari Jakarta sehingga saya tetap ujian di SMA Negeri Pangkalan Brandan. Semua itu berakibat pada

kegagalan saya mengikuti tes penerimaan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (FKUI).

Ibunda dan Rasyidin menyusul ke Jakarta setelah saya mendahului mereka karena ingin cepat mencari tempat kuliah di Pulau Jawa. Saat itulah pertama kali saya naik kereta api tanpa membayar dan dimarahi masinis. Saya berkeliling mencari sekolah di Jakarta, Surabaya, Semarang, Yogyakarta, dan Bandung. Lama saya kagum pada Universitas Gajah Mada dan berkeinginan untuk memasukinya. Inilah yang kemudian kelak saya syukuri karena cita-cita tersebut ternyata terkabul, meskipun setelah tigapuluh tahun kemudian.

Gagal masuk FKUI membuat saya mengikuti bimbingan belajar pada Drs. Medical Sikky Mulyono sekaligus kursus bahasa Inggris pada Mozal Ganie. Selain itu, saya mulai dipengaruhi oleh buku bahasa Inggris karangan Sutan Sulaiman yang judulnya *Sistem Limapuluhjam*.

Karena keinginan saya untuk menjadi dokter tetap ada, saya mohon kepada Uda untuk membiayai kuliah saya pada Fakultas Kedokteran Trisakti, sekaligus kos di Grogol. Sebenarnya, permintaan ini merupakan permintaan yang tidak tahu diri. Karier kakak yang saya panggil Uda sebagai pebisnis itu sedang jatuh bangun. Ia bahkan terkadang menginap di tempat saya karena dikejar-kejar orang yang menagihnya. Akan tetapi, rasa tahu diri saya masih lemah tampaknya. Saya malah merasa *happy* dengan berbagai persoalan.

Di FK Usakti inilah saya berkenalan dengan Rudy Hartono, yang ketika itu namanya melejit karena kemenangannya di All England. Kami berfoto bersama sebagai teman kuliah. Saat itu, tepatnya tahun 1971, ia dinobatkan menjadi "Pangeran Trisakti". Sementara itu, "Ratu Trisakti" dimenangkan oleh Heidy yang bibirnya seksi.

Begitu mulai ditagih uang SPP, saya hengkang dari Trisakti. Apalagi, uang praktik terasa sangat menyulitkan. Tiga tahun kemudian, saya mulai mengikuti kehidupan Jakarta. Saya pengangguran dan mencari kerja ke sana sini untuk dapat memenuhi kehidupan sehari-hari. Ibunda mulai didera sakit jantung. Keluhan dari anak-anaknya rupanya beliau pendam dalam batin yang kemudian memunculkan dampak buruk pada tubuhnya.

Uda kemudian menikah dengan Mbak Ning yang setahun kemudian melahirkan anak mereka, Melly Society. Ibunda senang sekali memperoleh cucu yang beliau tunggu di Rumah Sakit Santo Carolus sehari-hari itu.

Kak Upik maupun Mbak Ning sebetulnya berebut kasih sayang dari Ibunda. Akan tetapi, saya lihat beliau adil saja membagi perhatiannya kepada kedua menantu perempuannya itu. Sayang, kehidupan kami sangat sulit. Beliau mulai mencari utang sepanjang Kota Jakarta.

Dalam kondisi seperti itu, ada tawaran dari kakak saya di Irian Jaya agar kami pindah saja ke Jayapura. Akan tetapi, dari tahun ke tahun, hal itu tinggal rencana. Rasanya, kota itu terlalu jauh untuk dikunjungi. Sampai kemudian, terjadilah musibah yang paling saya takuti. Ibunda terenggut ajalnya di atas mobil butut kakak saya di bawah Jembatan Semanggi. Saya marah kepada Allah. Saya kecewa dan saya mulai menghadapi perubahan hidup yang drastis. Saya berpikir tentang rencana Allah kepada saya dengan mencabut nyawa Ibunda tanpa sakit terlebih dahulu.

## 2. DITINGGAL IBUNDA

Hari itu tanggal 12 juni 1974. Sebenarnya, saya akan berulang tahun. Akan tetapi, inilah satu-satunya tahun yang saya tidak sadar bahwa ulang tahun akan berlalu begitu saja. Peristiwa besar itu terjadi tahun ini. Ibunda, tanpa sakit yang membuatnya harus terbaring di rumah sakit ataupun di rumah, tiba-tiba berpulang tanpa pamit. Padahal, saya baru saja diterima di PT Centex, sebuah perusahaan milik Jepang. Saya tidak lagi melanjutkan kuliah di Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti karena kesulitan biaya.

Ibunda mengantarkan saya untuk terakhir kalinya di pintu gerbang rumah di Jalan Pramuka, Jakarta. Rumah kontrakan kami yang murahan kami tinggal bersama kakak saya yang nomor sepuluh.

Sebenarnya, saat itu Ibunda sedang bahagia karena cucunya dari kakak saya, Kama Sudra Syafie, baru saja lahir. Anak itu diberi nama Melly Society Syafie. Walaupun beliau sakit jantung, batinnya sedang terobati sehingga bahkan tidak peduli akan larangan makan garam dari dokter. Di samping itu, beliau takut orang lain tidak suka dengan makanan tawar. Oleh karena itu, beliau pun mengalah.

Setelah mendapat lambaian tangan Ibunda, pelan-pelan saya ditelan kabut subuh karena berangkat jam 04.30 wib. Wajah Ibunda begitu jelas dengan tangan melambai, tanpa pesan dan tanpa peringatan. Beliau hari itu akan ikut kakak saya untuk mengambil honorinya sebagai karyawan di salah satu perusahaan bisnis.

Saya tidak mengerti, apakah peristiwa drastis tersebut menggambarkan ketidak-beruntungan hari itu atau hal lainnya. Yang jelas, Ibunda meninggal dunia di mobil kakak saya karena serangan jantung mendadak. Di PT Centex, saya dipanggil atasan saya, seorang Jepang. Saya dirangkulnya. Ia berucap, "Harusa Sabaru!" Maksudnya, harus sabar. Maklum, orang Jepang tidak mampu mengakhiri kata dengan huruf konsonan.

Saya melihat ada tetangga yang menjemput saya. Saat saya tanya, dia menjawab bahwa Ibunda sakit dan tidak apa-apa. Akan tetapi, *feeling* saya sebagai anak menggelora. Tiba-tiba, saya pun menangis.

Turun dari angkutan kota rasanya lama. Apalagi, jarak dari jalan raya sampai di rumah terlalu jauh. Saya berlari untuk mempercepat langkah. Begitu saya melihat bendera kuning, perasaan tidak enak menyelimuti tubuh. Orang-orang yang berkerumun berseru ramai, "Anak bungsunya datang!"

Saya melayang di atas bumi. Tanah terasa turun terlalu jauh. Saya terjatuh dan kembali berdiri. Saya melihat, di atas tempat tidur di tengah ruangan, Ibunda terbaring dikelilingi orang banyak. Mereka menyingkir semuanya dan saya menungis sejadi-jadinya.

Saya mendengar komentar bahwa daripada diam, lebih baik saya menangis. Rasanya komentar itu tidak terlalu baik. Akan tetapi, biarlah mereka berkomentar. Meski demikian, komentar itu tidak bisa hilang sampai saat ini.

Saat itu, saya memohon kepada siapa saja agar sayalah yang akan memandikan jenazah agung tersebut. Saya siram perlahan-lahan. Saya sabuni sekujur tubuhnya hingga rahim tempat saya bernaung sembilan bulan sepuluh hari.

Saya kembali tidak kuat. Apalagi ketika melihat di mana saya diberikan air kehidupan. Bumi terasa menjauh lagi. Saya berusaha untuk tidak pingsan. Orang-orang mengangkat Ibunda. Saya pun lalu mengambil air wudhu.

Saya tidak tahu apa yang terjadi. Yang saya lihat, orang sudah menshalatkan beliau. Saya berdiri sendiri di depan je-

nazah Ibunda. Saya mengonsentrasikan takbir. Saya shalatkan jenazah Ibunda. Saya berdoa. Saya nadzarkan tubuh saya jadi anak yang shalih. Kalau tidak, doa saya tidak akan diterima, begitu kata Nabi saya. Saya berjudi dengan Allah bahwa saya harus shalih. Saya ingin, setiap ibadah saya karena Allah dan pahalanya untuk Ibunda.

Saya merasa lelah karena berangkat dari pagi. Saya pun tertidur di sebelah jenazah Ibunda, tetapi tidak lelap. Sebentar kemudian, saya terjaga dan kembali menangis.

Terdengar lagi orang yang berkomentar, "Inilah risiko anak bungsunya yang manja". Saya tidak peduli dengan komentar itu. Komentar itu salah. Artinya, anak yang dimanja sangat hormat kepada ibunya, akan menghormati ibunya, bersumpah akan membunuh kalau ada orang yang mempecundangi ibunya. Seorang ibunda sangatlah agung di mata anaknya. Seperkasa apa pun seorang anak, ia harus takut, tunduk, dan hormat kepada ibunda kandungnya.

Hari itu, Ibunda dimakamkan, diiringi kumandang adzan Maghrib. Seminggu lamanya, saya menjadi penghuni Pemakaman Karet. Saya takut serta trauma ketika disuguhi adzan Maghrib. Hal itu mengingatkan, seakan peristiwa kematian Ibunda terulang.

## JAHITAN IBUNDA YANG TERAKHIR



Melepas kepergian Ibunda

*Baju itu masih saja tergantung  
Di atas paku di sudut kamar itu  
Tidak akan kupakai selamanya  
Karena akan kujadikan jimat bagi diriku*

*Baju itu sebenarnya masih baru  
Tetapi karena ada robek di ketiaknya  
Ibunda berjanji akan menjahitnya  
Nantilah nak akan Ibunda selesaikan jahitannya*

*Karena penyakit jantungnya yang menahun  
Ibunda tersadai di pembaringan  
Berkelindan dengan maut yang sulit ditolak  
Meninggalkan bajuku yang belum selesai terjahit*

*Kini baju itu kubawa ke mana pergi  
Menjadi jimat bagi diriku  
Melarang melakukan apa yang dilarang agama Ibunda  
Tergantung di setiap pojok kamar yang kupindahhi*

*Baju itu tetap saja tergantung  
Belum selesai terjahit  
Jahitan Ibunda yang terakhir*

### 3. BERANGKATKE IRIAN JAYA

Pesawat Garuda membawa saya untuk kali pertama ke Irian Jaya. Sebelumnya, saya dan Ibunda berjanji tidak akan ke Irian karena jauh dari Jakarta, apalagi dari Sumatera. Pikir saya orang-orangnya keriting dengan kulit yang hitam legam. Kini, dalam keadaan berkabung, saya berangkat ke Irian Jaya. Kakak saya nomor delapan membawa saya ke tempatnya dan suaminya yang berprofesi sebagai pegawai negeri. Kakak saya adalah dokter gigi pada salah satu puskesmas. Sementara itu, kakak ipar saya adalah Kepala Sub Direktorat Pendaftaran Tanah Provinsi Irian Jaya di Jayapura.

Ketika pesawat raksasa itu melewati Pekuburan Karet, saya menangis. Saya tutupi muka saya, malu kepada kakak. Seharusnya mereka tahu, saya masih berkabung. Akan tetapi, mungkin saya akan menjadi gelandangan kalau tetap di Jakarta.

Sudah sebulan semenjak meninggal Ibunda, saya tidak makan sate padang kesukaan Ibunda. Ini saya niatkan terus-menerus sehingga berlangsung sampai lima tahun. Padahal, di Jayapura ada juga orang yang menjual sate padang.

Selama perjalanan, dua anak kecil memerhatikan keadaan saya. Yang satu bernama Aldi dan yang satu lagi bernama Indra. Keduanya adalah anak kakak saya, keponakan saya. Tampaknya, kedua anak ini prihatin, terutama mungkin juga karena kami jarang bertemu.

Sampai di Biak, saya mengajak kedua anak laki-laki ini berjalan-jalan di pantai. Mereka sontak berteriak, "Asyiiik...!" Wah, ternyata nakal juga anak-anak ini. Saya mencoba bercerita mengenai kisah kuno Mahabharata: bahwa keponakan hams hormat kepada pamannya. Hal ini kelak berpengaruh kepada kedua anak ini sampai masing masing dari mereka berkeluarga. Cerita yang mereka senangi adalah pengorbanan Gatotkaca kepada pamannya: Arjuna.

Hanya enam bulan kuliah di Akademi Ilmu Administrasi dan Akuntansi, saya berkenalan dengan Ermaya Soma Winata yang sekarang menjadi Gubernur Lembaga Pertahanan Nasional. Kemudian, saya dimasukkan kakak ke Akademi Pemerintahan Dalam Negeri (APDN) Jayapura. Di sinilah saya digojlok dengan pukulan. Saya tidak mau merasakannya. Saya sudah lama mau mati menyusul Ibunda. Akan tetapi, mau bunuh diri tidak mungkin.

Di APDN, saya melihat ada seorang anak Irian seumur saya yang juga tabah dipukuli. Waktu istirahat, saya mengatakan bahwa Ibunda baru saja meninggal tahun lalu. Ternyata ia juga memiliki kesamaan. Kemudian, saya bercerita juga bahwa Ayahanda sudah lama meninggal. Ia juga bercerita hal yang sama. Yang saya tidak suka, ketika saya mengatakan bahwa saya anak bungsu dari dua belas bersaudara, ia juga mengatakan demikian, tetapi anak bungsu dari sembilan ber-

saudara. Saya tidak percaya. Akan tetapi, belakangan saya tahu bahwa dia sesungguhnya jujur.

Kebanggaan saya tumbuh di sini. Saya memenangkan sa- yembara mengarang. Akan tetapi, hadiahnya diambil oleh se- orang murid bernama Imam Riyadi yang berbakat untuk itu. Sedangkan anak Irian lainnya bernama Mathias Mandowen, justru sering membantu saya sampai rela berkelahi dan benjol- benjol.

Inilah untuk pertama kali saya memperoleh teman sejati kelak sampai tua. Kendati kami berbeda suku, berbeda agama, tetapi memiliki kesamaan dalam nasib. Lebih hebat lagi, setelah bersahabat dengannya, seluruh kemiringan tentang manusia Irian pupus sudah. Anak ini mengungguli saya dalam berbagai hasil ujian, berkata jujur, terbuka, dan sopan. Hanya saja, ia memang tukang berkelahi. Badannya memang cocok untuk hal itu: tinggi, besar, keriting, hitam, dan hidup lagi.

Dalam persahabatan inilah saya diajaknya ke gereja dan saya juga mengajak dia ke masjid. Saya tidak tahu apa yang dibacanya ketika dia ikut shalat. Kepalang basah, kami, ber- sama dengan Agung Anom Mahardika, menuju pura per- sembahyangan umat Hindu di Jayapura. Kami bertiga juga kemudian memperbesar geng kami menjadi berlima, setelah ditambah dengan Marthinus Randongkir dan Pardamaian Simatupang. Kelimanya adalah mahasiswa APDN Jayapura yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan praja.

Di samping itu juga, saya menggabungkan diri dengan para seniman kampus: Gatot Marsigit, Alowa Dodo Hulu, Marthen Rohrohmana. Selamanya, mereka akan tercatat dalam kehidupan saya di kemudian hari karena semuanya menjadi sponsor pernikahan saya yang menggemparkan.

## KENYATAAN 22

*Dalam hidup yang jarang akan sampai seratus tahun  
Kenapa tidak kau terjang saja segalanya ini  
Telan kepahitan tanpa peduli  
Dan setelah itu bersalu dengan bumi  
Mati*

*Untuk berbuat seenak hati  
Ada rasa tidak tega, Tuhanku  
Akhirnya saya larijugapada Mu  
Wahai Yang Maha Melihat*

## 4. PRAJA APDN ITU LARI KE HONGKONG

Sebenarnya, saat itu kami tidak disebut praja, tetapi taruna. Saya hanya suka sekolah pamong praja ini karena bapak saya pernah menjadi bupati di Bengkalis. Rasanya, saya ingin juga memimpin rakyat dengan jujur.

Dengan masuk APDN, kebebasan saya menonton film dan main drama terbelenggu. Saya dihajar oleh pendidikan disiplin dengan pukulan. Beberapa kali saya berkelahi dengan teman sekelas, namun terhadap senior (kakak kelas) tidak berani. Jiwa almamater terbentuk karena senasib sepenanggungan. Kami berbincang tentang pacar dan pengalaman masa lalu. Ada yang menyenangkan karena lucu dan ada pula yang berlebihan sampai mengganggu orang lain.

Keilmuan pemerintahan saya peroleh di tempat ini. Kampus ini berjudul Yoka Pantai karena tempatnya persis berada di pinggir Danau Sentani yang sisi utaranya bernama Yoka.

Ketika saya memperoleh uang tunjangan ikatan dinas yang ditumpuk setahun, saya mempersiapkan perjalanan pelarian ke Hongkong. Saya membaca reklame (iklan) penerimaan pemain film bersama Yenni Hu. Saya pamit kepada teman-teman, tetapi tidak kepada kakak. Saya khawatir kakak akan menghalangi saya.

Saya naik kapal dan tidur di palka. Belum tiga hari di perjalanan, saya berkelahi dengan orang tidak dikenal. Gara-garanya, ia meminjam seenaknya *tape recorder* milik saya. Setelah kami dipisah orang, saya menerima kembali *tape recorder* kesayangan saya itu.

Saya juga takut melanjutkan perkelahian karena awak kapal pasti memarahi saya. Mereka semua mengetahui bahwa

saya naik ke atas kapal tanpa membayar tiket. Sebagai konsekuensinya, saya rela mencuci kapal.

Waktu transit di Ujungpandang dan terlambat naik kembali ke kapal, saya diantarkan pandu laut mengejar kapal yang sudah mengangkat jangkar. Kapten kapal menampar saya. Dia duduk bersama pacarnya yang wajahnya tampak cabul. Mulailah timbul kebencian saya kepada awak kapal yang hidup seenaknya itu. Tampak pasti, mereka mempunyai keluarga (anak dan istri) di kampung halamannya.

Saya turun di Surabaya. Dari berita di koran, saya melihat sedang ada pemutaran film Isabela Sarli, bintang yang seksi mandraguna.

Perjalanan selanjutnya saya tempuh dengan kereta api menuju Jakarta. Di kereta api ini saya berkenalan dengan sepasang turis laki-laki dan perempuan yang tidak mampu berbahasa Indonesia. Saya mengaku dari Papua sehingga mereka mengira saya sebagai turis dari Papua New Guinea.

Bersama turis itu, kami tidak ke rumah kakak saya yang di Jakarta, tetapi langsung ke Jalan Sabang, tempat berkumpul para turis asing. Saya dilarang menginap karena berwajah Indonesia. Akan tetapi, kedua turis Barat tadi membelaku.

Malamnya, mereka mandi dan membersihkan diri. Saya takut keduanya bersetubuh seperti kebanyakan kata orang tentang mereka. Rupanya itu tidak terjadi karena mungkin

bukan kelompok Hippies yang hidup seenaknya. Barangkali mereka mahasiswa karena sepanjang malam saya melihat mereka menulis catatan harian sambil menghitung segala pengeluaran. Kami tidur terpisah pada tempat tidur sederhana yang bertingkat. Saya sendiri berada di tempat tidur tingkat dua, sedangkan mereka di tempat tidur tingkat satu.

Saya kesulitan uang ketika mulai mengurus paspor dan ongkos tiket kapal ke Hongkong. Untuk itu, saya musti mendapat tambahan biaya. Satu-satunya sumber adalah kakak saya. Akan tetapi, saya pasti akan dimarahinya. Saya akan dianggap sebagai pelarian, terutama ketika telegram dari Irian Jaya datang bahwa saya harus ujian semester. Kakak saya ternyata sudah mengetahui semuanya. Mereka pun telah mempersiapkan tiket pesawat agar saya kembali ke Irian Jaya dengan pesawat.

Saya mendapat skorsing dari APDN. Walaupun ujian dapat saya lewati, namun saya harus mengulang setengah tahun.

Setelah itu, saya harus menjalani operasi ambeien. Sebulan saya dirawat di Rumah Sakit Umum Pusat Jayapura, ditemani Mathias Mandowen, anak Irian yang baik itu. Kami bercerita tentang almamater yang kompak, terutama Pardamaian Simatupang yang curang, I Gusti Agung Anom Mahardika yang rapi, Marthinus Randongkir yang genit. Kami pun berceloteh tentang anak perempuan Irian, Adolvina Yarangga; anak Ma-

nado, Vonny Sumangkut; dan anak Jawa yang pandai menari Bali, Endang Karmin.

Ketika mencapai tingkat tiga, saya mempersiapkan skripsi dengan judul *Penumbuhan dan Pengembangan Objek-Objek Pariwisata dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Daerah Tingkat II Jayapura*. Pembimbing saya adalah Drs. Muhammad Stoffel. Saya senang sekali karena kerinduan mengarang saya tertantang oleh kegiatan ini.

## 5. DI TENGAH BELANTARA PAPUA

Saya ingat Ibunda dan Ayahanda yang tidak ada lagi. Wisuda saya praktis hanya dihadiri kakak.

Saya mulai akrab dengan kepribadian kakak saya yang berbeda dengan kakak-kakak saya yang lain. Mereka terbiasa teratur dengan makan siang, tidur malam, dan pengaturan barang-barang rumah tangga. Ketika berangkat ke Jakarta, pindah untuk seterusnya, mereka memberi saya beberapa barang yang tidak dapat mereka bawa ke Jakarta, seperti bunga palm yang potnya sebesar drum. Seluruhnya kemudian saya boyong ke Kota Merauke, tempat saya bekerja menjadi PNS, selepas kuliah di APDN.

Saya merasa asing di kota yang banyak rusa ini. Akan tetapi, kesibukan untuk pertama kalinya menjadi pegawai negeri membuat saya asyik. Bayangkan, saya mendapat ja-

batan sebagai Kepala Sub Bagian Agama, Pendidikan, dan Kebudayaan, satu tingkat di bawah Kepala Bagian Kesejahteraan Rakyat. Kerja saya mempersiapkan guru teladan dan murid teladan. Waktu itu, yang menang menjadi murid teladan adalah Rita Erna Kusumaningtyas. Sementara itu, yang memperoleh ratu kecantikan Merauke adalah Happy Wahyunani. Ia memang cantik, tetapi senang berpacaran dengan anak Cina yang banyak uang.

Tidak sampai satu tahun memegang jabatan tersebut, saya dinaikkan menjadi Kepala Bagian Humas dan Protokol Setwilda Tingkat II Merauke. Saya betul-betul suka. Selain diberikan kendaraan motor dinas, saya diperbolehkan tinggal di rumah dinas yang terkenal dengan sebutan Wisma Praja.

Di sini, saya berhasil mendirikan teater Teater Pringgandani Junior dan sekaligus memimpinya. Disebut junior karena Teater Pringgandani pernah berdiri sebelum kehadiran saya di kota ini. Berbagai kejuaraan seni kami rebut, seperti drama, tari, nyanyi, dan lukis. Saya pun sering dikirim ke Manado, di samping karena saya memang kepala hubungan masyarakat di daerah itu. Teater ini didirikan bersama Suwondo, guru SMP Negeri II Merauke; Mukhtar Mario Kadir, seorang pengasuh pramuka; dan Victor Rudy Kurnia Supardjo, yang kata orang memiliki kakak sangat cantik.

Selain itu juga, banyak anggota yang kami bina, seperti Marcus Bakreki, Yustina Pujianty Lestari, Nur Hasanah,

dan Arif Arphan. Marcus kemudian masuk Islam, Yustina memenangkan lomba nyanyi, dan Arif Arphan menjadi staf saya pada bagian humas. Teater ini perlahan-lahan menjadi besar sehingga anggota aktifnya mencapai enam puluh orang. Ulang tahun pertama teater dibuat besar-besaran sehingga Bupati Kepala Daerah Tingkat II Merauke hadir memberikan sambutan. Sebuah prestasi yang kami buat waktu itu karena teater lain yang ikut menjamur tidak dihadiri oleh pejabat politik ini. Mungkin juga karena kami selalu latihan di kantor pemerintah daerah ini.

Kepemimpin di teater ini jauh lebih saya sukai daripada jabatan struktural. Akan tetapi, antara tugas kehumasan saya dan teater dapat saya jadikan satu karena keprotokolan Pemda Merauke memerlukan sentuhan seni seperti ini. Meski demikian, tidak sedikit pejabat yang levelnya lebih tinggi membenci saya karena saya menggiring suasana teater ke dalam kantor yang serba resmi ini.

Anak-anak gadis di SMA dan SMEA yang hanya satu-satunya di kota ini tentu menjadi perhatian utama untuk ditarik. Bagaimanapun, pertunjukan-pertunjukan memerlukan daya tarik guna menghadirkan penonton sebagai sumber pundi-pundi biaya teater yang besar. Beberapa anak SMA dan SMEA yang perlu didekati saat itu antara lain Mamah yang rajin mengaji, Bertha Tampang yang penyakitan, Endang Karmin yang ketiaknya bau, Arlyn yang dipacari Yulius Papilaya,

dan Waty yang berjualan bensin. Teater saingan kami waktu itu bernama Teater Cendrawasih.

Waktu mendapat tawaran Bupati Merauke untuk menjelaskan kepada masyarakat pedalaman Irian Jaya bahwa gerhana matahari tahun 1982 tidak boleh ditatap, saya menyertuinya. Waktu itu, kota yang dilewati adalah Yogyakarta, Ujungpandang, dan Merauke pedalaman. Pesawat khusus dicarter untuk saya dari Obaa menuju Asmat setelah dari Merauke kami berangkat bersama-sama.

Semula, saya merasa sunyi setelah berpisah dengan teman-teman petugas. Perjalanan bisa menghabiskan waktu satu bulan. Saya pikir, ini adalah pengalaman berharga bagi saya, apalagi Asmat terkenal dengan seni pahat dan dramanya. Saya pun berangkat.

Asmat memiliki lapangan udara yang terpisah dari kotanya karena perkampungan Asmat sendiri tidak dapat didarati pesawat. Bayangkan, seluruh kecamatan ini digenangi air laut sehingga penduduknya hidup di atas perahu atau rumah yang ditancap di atas laut. Mereka mandi dari air hujan yang ditampung berdrum-drum jumlahnya.

Karena pilotnya tidak terikat pada agenda kerja yang padat, dia mengajak saya melihat matahari yang akan sangat menggemparkan itu. Kami berkeliling-keliling ke udara dan baru kemudian mengantarkan saya ke Asmat.

Jangan membayangkan Bandar Udara Ewer seperti Cengkareng atau Kemayoran. Lapangan Udara ini hanya mempunyai kantor persis gubuk yang diisi orang kalau ada pesawat datang. Antara Asmat yang beribukota Agats dan Ewer dibatasi oleh dua buah sungai besar yang bertemu di muara Laut Arafuru. Oleh karena itu, putaran arusnya besar dan banyak menelan korban orang yang naik perahu pada waktu gelombang hendak pasang.

Jadi karena melihat waktu maghrib sudah hampir tiba, para penjemput saya yang datang dengan tiga perahu terpaksa pulang agar tidak bertemu dengan gelombang pasang. Pilot yang mengantarkan saya pun tanpa sengaja meninggalkan saya sendiri di Ewer. Tidak ada penduduk yang tinggal di Bandar Udara Ewer. Yang ada hanyalah bekas kuburan tentara Jepang yang menjadi korban Perang Dunia Kedua. Inilah untuk kali kedua saya seorang diri di hutan tanpa manusia setelah beberapa bulan sebelumnya pernah berjalan kaki antara Mindiptanah ke Waropko.

Malam itu, lampu senter saya nyalakan hanya sebentar-sebentar karena khawatir tenaga batere mengecil. Tanpa nyala sama sekali, saya tidak mungkin berjalan. Selain itu, saya harus mengetahui apakah di sekitar saya ada ular atau tidak. Binatang buas lainnya di Irian Jaya tidak ada.

Rasa sunyi seperti ini membuat saya menerawang membayangkan makhluk halus yang tidak mungkin datang. Saya

pikir, apabila hantu yang banyak diperbincangkan orang itu datang, tentu di antaranya adalah Ibunda dan Ayahanda. Saya berceloteh pada belalang yang tiba-tiba saja muncul di hadapan saya, "Kamu jangan pergi kawan! Tidak ada teman lain yang mau diajak bicara selain kamu!" Belalang ini pun menggerak-gerakkan belalainya. Mungkin itu tanda setuju. Rasa lapar saya dan mungkin rasa lapar belalang ini tidak lagi terasa karena kami sama-sama menunggu pagi, menunggu matahari yang membawa gerhana yang menggemparkan itu.

Dalam keadaan sunyi seperti ini, saya pun teringat tunangan saya yang tidak pernah saya sentuh. Ia begitu cantik, tetapi tukang menyeleweng. Oleh karena itu, mending cincin tunangan yang saya pakai saya kuburkan di tengah hutan Papua agar berkelindan dengan hantu Irian Jaya.

## **6. PEREMPUAN ITU BERNAMA INDAH**

Saya tidak peduli apakah seorang perempuan tertarik atau tidak kepada saya. Yang penting, saya yang harus lebih dulu tertarik. Saya tidak boleh gede rumangsa terhadap perempuan, padahal modal saya hanyalah keamburadulan tampang, kemiskinan, dan kehidupan sebagai petualang seperti ini. Umur saya sudah tiga puluh tahun. Saya pun sibuk main drama yang kebetulan sepadan dengan jabatan saya sebagai humas pemda yang senantiasa berkeliaran dengan motor dinas pemerintah. Saya adalah bujang lapuk.

Dengan kamera milik bagian humas, saya mencoba mencari kenalan. Semua itu juga disertai keberanian mengikuti bupati ke sana kemari. Seorang juru foto memang mendapat keleluasaan. Di samping itu, orang-orang memang pada dasarnya senang dipotret karena kecintaan mereka terhadap wajah mereka sendiri dan selalu ingin mereka abadikan. Saya bahkan pernah membawa kamera kosong tanpa film, terus saja memotret orang lain. Saat itu bertepatan dengan persiapan peringatan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia yang ke-37. Untuk kali pertama, Kabupaten Daerah Tingkat II Merauke mengadakan upacara kenegaraan memakai Paskibraka (Pasukan Pengibar Bendera Pusaka). Anak-anak SMA, SMEA, Polisi, Angkatan Darat (Kodim), Angkatan Laut (Sional), dan Angkatan Udara bersama-sama berlatih di Lapangan Mandala Merauke.

Pengerek bendera yang berada di tengah adalah seorang wanita murid kelas III IPS SMU Yohannes XXIII Merauke. Rata orang, namanya Indah. Rambutnya sebauh dibiarkan lepas. Tingginya 170 centimeter. Ia pendiam dan jarang senyum. Pinggangnya langsing dililit oleh pakaian rapi dan bersih. Sulit untuk memulai pembicaraan, apakah ia mau dipotret atau tidak. Akan tetapi, tidak mungkin ia menolak kalau fotonya ada pada saya. Saya akan menghadihkan peristiwa abadi itu, terutama karena pada tanggal proklamasi ternyata ia berulang tahun. Saya kira, itulah alasan yang paling tepat.

Hari upacara itu begitu meriah, diperingati di seluruh Indonesia. Saya sudah berpakaian rapi. Tekad saya, ia harus melihat saya dari sebelah kiri karena di pipi kanan saya tumbuh jerawat abadi sebesar jagung yang belum sempat dioperasi. Saya mencarinya sepanjang kumpulan anak-anak yang menggerak bendera merah putih. Tidak ada!

Ketika sirine berbunyi kencang, bendera dengan pengawal ketat pasukan kehormatan tiba. Astaga, rupanya wanita belia itu yang membawa bendera dari rumah bupati. Ia berpakaian putih-putih, memakai peci hitam, dan di balik bajunya terselip syal merah putih. Roknya selutut. Sempat saya lihat betisnya yang indah dengan sepatu tinggi yang serasi. Tidak satu pun yang berani melarang saya, humas penda yang sibuk ini, memotret. Bukankah juga mereka tidak tahu maksud saya? Mulai dari laporan sampai dengan bendera dikibarkan, kamera saya berkilauan memburunya. Adegan lain mungkin tidak sebanyak jepretan untuknya.

Persangkaan saya benar. Sebulan kemudian, serombongan anak SMA memburu saya meminta foto Indah. Tentu saja tidak mudah saya berikan sebelum saya berkenalan dulu dengannya.

Foto ini adalah modal pertama saya. Modal kedua adalah mengunjungi rumahnya untuk mengantar foto gratis ini karena saya bukan juru foto komersial. Kebetulan, adik kandungnya adalah anggota Teater Pringgandani Jr. yang saya

pimpin. Jadi, alasannya semakin tepat. Selain itu juga, adik bungsunya yang nomor tujuh bersedia kalau saya mengajar membuat pekerjaan rumah. Semakin tepat alasannya.

Saya membiasakan malam Minggu bertandang ke rumahnya. Rutin dan mungkin menyebalkan bagi orang lain. Ini berlangsung dua tahun sampai dia lulus SMA. Ia ternyata berniat masuk APDN, seperti saya, di Jayapura.

Tentu sebuah kegagalan kalau ia sampai masuk APDN atau perguruan tinggi mana saja karena hal itu berarti meninggalkan saya di Merauke. Ya, saat itu, di Kota Merauke tidak ada satu pun perguruan tinggi dan akademi.

Saya mencoba membuat surat lamaran agar ia dapat bekerja di kantor-kantor pemerintah. Saya adalah bujang lapuk yang bekerja di kantor pemerintah dan sudah terbiasa dengan pengetikan dan surat lamaran. Jasa saya disambut baik ibu dan bapaknya. Pertanyaannya, setelah itu, saya harus menggunakan pintu jasa apalagi? Beranikah saya menyampaikan apa yang saya inginkan?

Setiap datang, saya memakai sepatu tinggi agar pendek tubuh saya tidak kentara. Nantilah, kalau sudah terpaksa, mau diapakan lagi! Sepatu itu saya tutup dengan celana lebar yang modelnya masih berlaku hingga sepuluh tahun yang lalu. Seharusnya, anak perempuan normal sudah barang tentu mengerti kalau ada anak lelaki yang berlebihan baiknya pasti

ada maunya. Dari hal itu, saya berharap tidak terlalu sulit mengucapkannya.

Ketika film *Di Balik Kelambu* yang dimainkan Slamet Rahardjo dan Christina Hakim diputar dan menggemparkan Kota Merauke, saya membeli dua tiket bioskop. Sulit saya menyampaikan kepada ibunya bahwa saya sudah membeli tiket. Saya gentar mengucapkannya.

Entah bagaimana, acara menonton film itu diizinkan. Sepanjang menonton, ia terlihat sangat menikmatinya. Sementara itu, hati saya bergemuruh ingin menyampaikan bahwa saya menyukainya. Saya bukan mau usil seperti para Arjuna mencari cinta.

Saya sempat heran, mengapa setiap kali sikut kami bersentuhan, ia menariknya? Kalau jijik dengan saya, tidak mungkin ia berkenan menonton denganku.

Sejumlah permen pengharum mulut sudah saya makan untuk menghindari bau mulut. Sayang, saya memang tidak suka minyak wangi. Akan tetapi, setelah saya pelajari, saya memang tidak mempunyai bau badan yang menyengat. Saya sudah bertanya kepada siapa saja tentang penampilan saya.

Saya lupa, tanggal berapa kata-kata yang saya persiapkan itu keluar begitu saja tanpa konsep yang rinci dalam bentuk sindiran. Ia diam saja. Tidak jelas, apakah ia mendengar atau

tidak. Ia sendiri tidak pernah menatap saya dan memanggil nama saya.

Setelah peristiwa yang berlangsung dalam hitungan tahun itu, saya dikejutkan oleh sepucuk suratnya. "*Jangan datang ke rumah dulu. Ibu saya marah, kurang senang dengan Anda. Kalau mau bertemu, mungkin di rumah teman saya, Arlyn....*"

Surat itu tidak ditulis di atas kertas surat merah jambu. Tidak ada kata cinta, tidak ada salam sayang, jujur, dan lugu. Tidak apa-apa. Buat apa bumbu rayu! Buat apa rayuan gombal! Begini saja sudah cukup, kok.... *Yes!*



## C. PERNIKAHAN



eBook by MR.

### 1. PINANGAN YANG GAGAL

Saya sudah menyadari bahwa pinangan saya pasti ditolak karena kami berbeda agama. Akan tetapi, jika tidak diutarakan, sudah barang tentu niat tulus ini tidak diketahui calon mertuaku. Saya pun mencoba mengumpulkan teman-teman untuk datang meminang. Seperti diceritakan sebelumnya, Ibunda dan Ayahanda sudah lama meninggal. Sementara itu, tidak satu pun saudara saya di Kota Merauke ini. Yang berangkat ke rumah calon mertua saya, antara lain: Mas Gatot, Camat Tanah Merah; Mas Sarbini, staf Kantor Bupati Merauke; dan Mas Alowa Dodo Hulu, Kepala Kantor Kecamatan Muting. Ketiganya teman satu almamater di APDN Jayapura. Keikutan Alowa Dodo Hulu adalah untuk tidak memperlihatkan bahwa kami bernuansa Islam karena Alowa beragama Kristen Protestan, sama dengan mertua saya.

Selesai peminangan, kami membahas bahwa penolakan bukan karena soal agama. Saya dinilai terlalu eksentrik untuk menikahi putri tertuanya itu. Saya menjadi semakin nekat. Karena alasan itu, saya kembali datang meminang. Kali ini, saya ditemani para pejabat dengan level yang lebih tinggi, yaitu Bapak Drs. Marsudi, Ketua Bappeda; Bapak Drs. Nazori, Kepala Bagian Pemerintahan; dan Bapak Drs. Jacob Pattipi, Bupati Merauke.

Selain mendapat penolakan, meskipun dengan cara halus, pinangan yang kedua ini menuai badai. Saya dikira sombong-sombongan dengan melibatkan para pejabat. Padahal, tidak sama sekali. Betul bahwa mereka pejabat. Akan tetapi, buat saya, mereka tidak lebih dari para lulusan APDN dan IIP, orang-orang yang satu almamater dengan saya.

Karena saya tidak memiliki biaya yang cukup untuk menjalani pernikahan, maka biaya yang terkumpul merupakan sumbangan para sahabat yang simpatik. Bupati Pattipi mengetahui bahwa niat saya untuk mempunyai istri serius, terutama sebagai pendamping saya sebagai Kepala Kantor Kecamatan Edera di pedalaman Irian Jaya. Oleh karena itu, ia lalu menghubungi Kapolres Merauke untuk mengamankan jika terjadi kawin lari. Anak yang akan dibawa lari sudah dewasa dan tanpa terikat pernikahan sebelumnya. Sementara itu, saya pun tidak mau melakukan perzinaan. Niat saya adalah menjadi suami istri yang mengikuti tata cara agama.

Belakangan saya tahu, hal ini disebut sebagai keluarga yang sakinah.

Dengan sebuah janji, di rumah Nenek Cole, salah seorang saudaranya, saya jemput wanita cantik itu. Kemudian, saya menempatkannya di rumah teman saya, Ramadhan. Malam itu, saya memimpin sebuah rapat agar segera dilakukan pernikahan secara islami tanpa memaksa. Akan tetapi, salah satu peserta rapat, yaitu Yulius Papilaya yang istrinya beragama Islam dan kemudian masuk Kristen memendam rasa keprihatinan dengan acara islami yang saya rencanakan. Yulius Papilaya yang biasa dipanggil Ulis lalu berkhianat membocorkannya kepada calon mertua saya. Ia pun mengatakan bahwa kami minta perlindungan polisi.

Di rumah Kapten Alagan, Kepala Unit Reserse, saya dan calon istri saya serta Mas R. Gatot Marsigit B.A. dicegat ibu dan bapak calon mertua saya. Kami berunding cukup panas dan akhirnya ketegangan terjadi. Beliau membuang minuman yang disuguhkan Ny. Alagan dan melempar gelas kosong ke muka saya. Saya berlumur darah. Calon istri saya menjerit-jerit dan sejumlah polisi melarikan saya ke Rumah Sakit Umum Pusat Merauke. Dengan dua belas jahitan, saya akhirnya dirawat inap mulai hari itu. Malamnya, calon ibu mertua saya datang menengok dan menjelaskan bahwa pernikahan tetap ditolak.

Setelah agak sembuh, saya berkunjung ke rumah Pendeta Drs. Yes Korputi M.Th. untuk minta petunjuk. Sebagai pendeta, beliau tentu mengharapkan saya menikah secara kristiani. Persoalan mulai muncul pada perbedaan prinsip. Saya lalu datang ke rumah Kepala Pengadilan Negeri Merauke untuk minta petunjuk, apakah saya melanggar hukum atau tidak. Beliau membawa saya ke Rumah H. Daeng Matto Arsyad, orang Makassar yang istrinya orang Bugis. Beliau berjanji akan menghubungi Kantor Urusan Agama untuk dapat menikahkan kami secara islami.

Untuk itu, saya harus menculik calon istri saya sekali lagi. Berarti, ini untuk ketiga kalinya. Yang pertama saya istirahatkan ke Kuprik, yang kedua ke rumah Nenek Cole, dan yang ketiga ke rumah Matto Arsyad. Kali ini, kami berencana untuk langsung menikah. Segala sesuatu saya persiapkan: mas kawin seperangkat alat sholat, Al Qur'an, dan pakaian sedanya karena ia lari tidak membawa apa-apa selain pakaian di badan. Yang menjadi masalah adalah mengertikah calon istri saya tentang arti shalat, tentang terjemahan Al Qur'an, dan bersediakah ia masuk Islam? inilah yang perlu dijelaskan dialog demi dialog.

Malam itu, pihak keluarga mereka berkumpul di gereja. Mereka memohon pertolongan Tuhan dengan tata cara agama Kristen. Jubah kebesaran pendeta yang berwarna hitam dan biasanya hanya dikenakan pada hari kebesaran seperti Natal,



Indah sebelum ke gereja

tahun baru, dan hari Sabat yang jatuh pada hari Minggu, malam itu dikenakan pendetanya. Begitu pentingnya acara hari itu bagi mereka.

Saya sendiri shalat Istikharah untuk memohon petunjuk atas pilihan yang sulit ini, nikah atau batal. Biarlah Allah yang menentukan hari depan saya. Saya yang akan melaksanakan, yang akan memutuskan. Saya memusatkan konsentrasi kepada Allah dan saya berzikir. Hanya beberapa lama kemudian, saya pilu dan bahkan pusing. Obat bius dan luka serta jahitan yang ada di kepala saya mengganggu pikiran saya. Saya berzikir ter-

lalu keras sehingga Pak Saleh, pemilik rumah, mengatakan bahwa saya kesurupan. Sebenarnya, tidak demikian. Saya mungkin terlalu serius. Menurut saya, hasilnya bagus.

Pada saat yang sama, di gereja, calon istri saya membulatkan tekad untuk masuk Islam. Apalagi, konsentrasinya mendengarkan nasihat pendeta terganggu oleh banyaknya nyamuk. Padahal, mereka begitu serius dengan acara khusus yang dirancang malam hari itu.

Inilah pertarungan doa dengan doa. Bagi saya, bukankah doa ditambah dengan perjuangan ditambah deng, . ianuir adalah sama dengan nasib? Nasib inilah yang tidak lagi bisa diubah.

Kalau saja calon istri saya yang malam itu diputuskan untuk dikirim ke Semarang melanjutkan kuliahnya, sudah barang tentu pernikahan kami tidak jadi. Walaupun ia menjanjikan akan bertemu di Semarang, saya pikir ini riskan.

Saya mulai butuh agama pada saat seperti ini, setelah sejak meninggalnya Ibunda saya sempat menjadi atheis. Saat itu, saya meragukan keberadaan Allah karena saya berupaya menemukan Allah lewat logika ketika berpikir, lewat seni ketika merasa, dan lewat budi ketika saya harus membatin. Saya sempat ragu di persimpangan jalan, ke mana saya akan melangkah! Ketika seperti inilah saya mulai berkenalan dengan buku-buku orang yang mencari Tuhan. Saya melahap

seluruhnya. Saya tidak butuh dogma. Saya butuh kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Itu adalah Allah sendiri.

Waktu itu, hujan lebat turun dengan deras. Saya bam saja sadar setelah main drama semalaman, ditonton oleh masyarakat Papua di pinggir Kali Digul. Bayangkan, yang main adalah camat, penguasa kecamatan yang sepertinya tanpa wibawa tapi dicintai masyarakatnya. Masyarakat tumpah ruah di balairung kecamatan. Kritik banyak aparat tidak saya pedulikan. Bagi saya, inilah hiburan saya untuk masyarakat.

Dalam kesendirian, saya teringat perempuan yang saya jadikan target untuk menjadi jodoh saya akan diberangkatkan ibu dan bapaknya ke Semarang, kota kelahirannya. Tiba-tiba saja, nama Kota Semarang menjadi menakutkan bagi saya. Lagu Shirley Bassey yang berdendang "*J can't life if living without you*" pukul 00.00 itu menggugah saya. Benturan air di akar-akar pohon di pinggir Kali Digul seolah mengejek saya, "Kamu anak kedua belas yang selama ini dimanja keluarga dan sendirian di pedalaman Irian Jaya." Sebuah tekad tiba-tiba muncul. Dalam diam saya bergumam, "Ya Allah, bantulah saya. Saya merasa sunyi!" Keatheisan saya luntur. Ternyata, saya butuh pertolongan.

Menjelang pagi, barang-barang sudah saya kemasi. Saya harus berangkat ke Merauke. Saya sendiri yang mengatur penerbangan pesawat Merpati. Tidak ada atasan tempat saya pamit. Camat lama, Bade namanya, baru saja diberhentikan

karena kasus kayu. Saya menjadi penguasa baru di Kali Digul ini.

Kalau perlu, ia akan saya susul ke Kota Semarang. Apakah artinya jarak. Jika untuk satu langkah perlu uang, untuk seribu langkah yang diperlukan adalah hati keras.

Pagi datang menjelang. Saya menarik napas panjang. Terasa begitu segar. Tidak ada rasa kantuk. Tidak pula suara ayam berkokok. Yang terdengar hanya suara kaki Kasuari peliharaan China Mintex, lari di sebelah rumah saya. Saya panggil Andreas, staf yang paling setia. Saya berkata, "Bilang di kantor, Bapak mau ke Merauke!" Waktu dia balik bertanya untuk urusan dinaskah, saya menjawab, "Tidak, Bapak mau nikah!"

Yang saya ngeri saat itu adalah kalau sang jodoh sudah ke Semarang, kendati kemudian kota ini mencatat hal yang lain. Allah membuat skenario yang tidak saya mengerti. Kami berlima menjadi tamu Simpang Lima Semarang, di tengah lapang kota, dua puluh tahun kemudian.

## 2. BERGANTI AKIDAH

Ketika Indah, istri saya, bertanya mengapa orang Islam meliburkan dirinya pada hari Minggu mengikuti orang Kristen; mengapa tidak berlibur pada hari Jumat yang dibesarkan golongan Islam; saya tidak bisa menjawabnya. Hal itu malah

membuat saya balik bertanya, mengapa umat Kristen berlibur pada hari Minggu, tidak hari Senin, Selasa, ataupun Rabu? Dia serta merta menjawab bahwa dalam Alkitab, Allah menciptakan alam raya ini selama enam hari. Pada hari terakhir, Allah beristirahat.

Saya tidak menanggapi bahwa hari pada ukuran manusia bumi berbeda dengan hari pada ukuran di luar bumi yang tidak mendapat sinar matahari dan tidak mengalami rotasi bumi pada sumbunya. Yang saya sambar adalah kata Allah beristirahat. Bagi umat Islam, tidak ada kata Allah beristirahat. Sebaliknya, Allah Mahakuasa, Allah Maha Mencipta, Allah Maha Melihat. Jadi, Allah tidak pernah berhenti mencipta, tidak pernah berhenti melihat. Keseluruhan-Nya diuraikan dalam nama dan sifat-Nya.

Indah kembali bertanya dari mana saya memperoleh hal itu. Saya jawab dari Al Qur'an dan Al Hadits, nama kuliahnya Ilmu Tauhid, ilmu yang mempelajari nama dan sifat Allah yang dalam Al Qur'an disebut dengan Asmaul Husna, nama-nama yang bagus dari Allah. Indah tertarik. Oleh karena itu, mulailah saya menjelaskan bahwa Allah tidak pernah beristirahat (Surat Al Baqarah, tepatnya pada Ayat Kursi), bahwa Allah tidak pernah mengantuk.

Inilah dialog awal yang saya lakukan. Setelah itu, Indah diperbolehkan bertanya mengenai informasi apa saja yang selama ini ia dapatkan mengenai Islam, seperti Islam tukang

kawin, Islam tukang perang, Islam membuang uang saat naik haji, Islam jorok dalam berpenampilan, termasuk mengapa yang dikorbankan dalam Al Qur'an adalah Nabi Ismail a.s., bukan Nabi Ishaq a.s. sebagaimana penjelasan Alkitab Perjanjian Lama. Untuk menjawab masalah-masalah ini, saya memperdalamnya lewat buku para mualaf Islam, seperti Prof. Dr. Maurice Bucaille, Prof. Dr. Roger Garaudy, dan Prof. Dr. Frits Hof Szchoun.

Pada awalnya, saya menjawab tanpa menggunakan sudut pandang mazhab, walaupun di belakang nama saya ada kata Syafie. Penjelasan tentang Sunni dan Syiah saya sampaikan sekenanya, mumpung wanita ini sedang bertanya. Dengan begitu, saya memperoleh kesempatan untuk menjelaskan bahwa sebelum ditinggal Khadijah, istrinya, Muhammad tidak menikah dengan wanita mana pun. Pernikahan selanjutnya berbau politis agar para janda tidak dinikahi orang lain yang bukan Muslim. Tidak ada nuansa seks pada pernikahan beliau selanjutnya. Peperangan dilakukan karena begitulah bentuk kasih kepada pemerkosa, penjajah, perampok, penjudi. Inilah yang kemudian disebut dengan *nahyi munkar*. Kasih yang ditujukan bagi yang baik dan benar disebut dengan *amar makruf*.

Naik Haji ke Mekah adalah peristiwa sejarah sebagaimana layaknya pendalaman materi pada kuliah kerja nyata. Islam terkesan jorok adalah karena umat Islam tidak memedomani

hadits Nabi yang mengatakan bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman. Yang dipotong ketika Qurban adalah Nabi Ismail a.s. karena ia anak pertama sehingga nilai ujiannya sangat tinggi; suasananya lebih melankolis karena tidak punya anak yang lain lagi yang akan dipotong. Kalau yang dipotong Nabi Ishaq a.s., sudah barang tentu suasananya tidak menarik dan nilai ujiannya biasa saja karena masih ada anak yang lain. Dialog inilah yang kemudian melahirkan buku saya jilid demi jilid.

Ketika kepala saya masih dipenuhi kain perban karena luka, saya didatangi Indah. Ia naik motor dengan kedua adik perempuannya, Anneta Anugrah Henny dan Ervin Saptarini Prikasih. Indah memakai baju tentara yang menyatu antara baju dan celana panjang. Saya bertanya dengan hati-hati mengenai agama yang akan menjadi anutan bersama. Ia Kristen Protestan dan saya Islam. Ia menjawab, "Apa saja. Saya jadi bingung. Silakan memengaruhi saya dan saya juga akan memengaruhi kamu. Kita mencari agama yang benar secara logika, baik secara moral, dan elok secara seni."

Adakah kitab suci yang menghimpun segala disiplin ilmu, tanpa dogma yang memaksa umatnya untuk mengikutinya, selain Islam? Saya tidak minta berdebat. Saya memperkenalkan Islam secara terbuka. Dia pun menatap saya dan mengangguk.



Bersama Indah menjelang pernikahan

### 3. IJAB QABUL

Saya dan Indah duduk menghadap kiblat. Di depan saya duduk seorang wali hakim, mewakili orang tuanya Indah. Wali hakim sendiri datang ke rumah Indah untuk menyatakan bahwa tanggal 31 Mei 2004, anaknya akan dinikahkan di tempat yang dirahasiakan. Dengan alasan orang tuanya tidak ada yang beragama Islam, maka Indah dapat memakai wali hakim.

Hanya ada sebelas orang di ruangan pernikahan saya itu, yaitu H. Matto Arsyad; Moh. Saleh S.H.; Yusuf Buluqia

(wali hakim); seorang petugas staf KUA; Ibu Matto; Bapak Haruna; Bapak Mustari; Arief Arfan, temanku; saya sendiri; Indah, calon istri saya, dan Zulkarnaen. Tidak ada satu foto pun. Sederhana sekali memang. Bahkan, di luar, kami dikawal polisi.

Wali hakim membacakan khotbahnya, termasuk tentang keberadaanku sebagai pegawai negeri. Sulit melupakannya sampai saat ini karena acara ini tidak seremonial di gedung yang megah penuh dengan protokoler. Kemiskinan itu saya rasakan sakral. Saya memakai baju putih lengan pendek dan celana panjang biru. Indah memakai baju cokelat dan rok kotak-kotak. Untuk menutup aurat, selendang dikerudungkan di kepalanya serta pada pinggangnya dililitkan kain sarung Bugis. Ia duduk tertunduk. Semua orang terharu tanpa tangis.

Setelah Indah mengucapkan syahadat di depan para saksi, saya berpegang tangan dengan wali hakim. Setelah berucap dua kalimat syahadat, saya mengulangi ijab kabul kendati rasanya yang pertama sudah afdhal. Hakim Pengadilan Negeri, Moh Saleh S.H., yang menyuruh saya mengulang ijab kabul itu sesuai fungsi dia sebagai saksi.

Detik itulah, manusia bernama Theresia Indah Prasetiati binti Samuel Soepardjo, resmi menjadi istri saya dunia akhirat. Saya pun membaca taqlik talak dengan dramatisasi lantang agar hadirin mendengarnya serta Allah menjadi saksi.

Yang lucu, malam itu Indah datang bulan. Seminggu saya diperintah Allah berzikir dan berpikir tentang kehidupan baru ini. Bahkan, malam itu adalah hari pertama Ramadhan. Indah menyerahkan Injilnya kepada saya dan saya menyerahkan Al Qur'an kepadanya. Bagaimanapun, sebagai seorang Islam yang toleran dan harus banyak mengetahui, saya harus menghormati kitab suci yang pernah membuatnya lulus katekisasi (pengkajian) dan sisi (khatam) dalam Kristen.

Berita pernikahan saya diliput RRI Merauke. Bukan karena dihadiri banyak orang, melainkan karena mempelai wanitanya hasil melarikan calon suaminya, saya sendiri. Polisi berseliweran mencari. Padahal, mereka mengetahui saya berada di mana. Terkadang, berdiam diri itu perlu untuk menjaga silaturahmi. Hari itu juga, saya membagikan berita ke sebelas kakak saya yang tidak mungkin hadir. Jawabannya juga pada berdatangan mengucapkan selamat menempuh hidup baru.

Bulan puasa itu juga saya kembali harus bertugas ke pedalaman Irian Jaya, tepatnya di Bade, dilewati Kali Digul yang terkenal secara nasional karena peristiwa pembuangan pada zaman penjajahan Belanda. Saya membawa istri saya dengan kapal layar Panca Bhakti, yang ukurannya panjangnya hanya limabelas meter dan lebarnya tiga meter lebar, mengarungi lautan yang berseberangan dengan Australia. Saya melihat para pelaut Bugis Makassar dengan sigap menurunkan layar

kapal tradisional ini. Saya berusaha untuk gagah dilihat oleh istri saya. Sayang, rasa mual karena besarnya gelombang laut membuat saya harus terjungkal muntah, sementara istri saya berpegangan pada terali kapal. Saya takut ia menyesal mengikuti perjalanan petualangan ini, yang sudah barang tentu bukan hanya hari ini, tetapi sampai maut memisahkan kami.

Kami sengaja tidak melewati jalanan umum seperti menggunakan pesawat dan kapal laut untuk penumpang umum. Kami khawatir terjadi bentrok dengan keluarga istri saya. Kapal yang kami gunakan harus melewati hutan pada malam hari. Kapal Panca Bhakti ini dicarter oleh Bapak H. Matto Arsyad untuk mengantarkan kami. Sayang, karena bulan itu sedang tinggi, badai dan cuaca pun buruk, kami terpaksa berhadapan dengan suasana laut yang sedang tidak ramah itu. Itu adalah salah satu momen yang tidak mungkin saya lupakan.

Setelah seminggu mengarungi perjalanan laut, kami masuk ke muara Kali Digul yang penuh nilai historis. Di sepanjang sungai saya sadar, di kali inilah Bung Hatta, Proklamator RI, pernah dibuang. Akan tetapi, kami tidak berada di kota besar seperti Tanah Merah, melainkan di Bade, Kecamatan Edera.

#### **4. BULAN MADU DI KALI DIGUL**

Kepulangan saya kembali ke Bade tersebar luas ke seluruh wilayah kecamatan kecil ini. Sebelumnya, saya memang sudah

ditempatkan berbulan-bulan dan bersunyi-sunyi di pedalaman tanah Papua ini. Masyarakat menyambut kedatangan saya di pelabuhan. Sebagai Kepala Kantor Kecamatan, saat itu saya mengumumkan akan melangsungkan bulan madu bersama istri saya, wanita tinggi langsing penuh pesona. Akan tetapi, bisa saja kami kembali seorang diri karena kegagalan petualangan.

Beberapa bulan kemudian, Camat Edera dipindahkan. Saya lalu menggantikannya kendatipun tidak definitif. Meski demikian, kekuasaan tetap berada di tangan saya. Berbagai sambutan pada beberapa acara seperti hari sosial, pramuka, dharma wanita, pasar malam amal, perayaan tujuh belasan, saya ganti nuansanya menjadi agamis. Suasana mabuk-mabukkan, menonton film yang tidak baik, dan pesta dansa semalam suntuk saya ganti dengan drama yang saya dirikan sendiri grupnya. Mereka menyambutnya sebagai suatu yang baru.

Jika pagi-pagi berbelanja ke pasar, berdua bergandengan, kami menjadi sorotan tajam. Waktu itu, istri saya belum memakai jilbab. Istri saya memerlukan waktu yang panjang untuk menyadari pentingnya memakai penutup aurat itu. Ia masih memakai celana panjang dengan sepatu tumit tingginya. Padahal, tanpa sepatu pun, ia masih lebih tinggi tubuhnya daripada saya. Akan tetapi, semua itu tidak membuat saya harus merasa rendah diri.

Untuk keindahan, saya selalu membiarkan rambutnya jatuh sampai ke bahu. Tubuhnya yang harum membuat saya pulang kantor setiap empat jam sekali. Lagu-lagu Pance Pondaag dan Rinto Harahap mengisi kesunyian kamar kami yang kami buat remang-remang.

Kalau ada persoalan pada malam hari karena ada yang mabuk, misalnya, masyarakat dengan sukarela mendapatkan penyelesaian dengan cara merenungi arti kehidupan. Saya kemudian menjadi lebih mirip tokoh agama daripada aparat pemerintah kecamatan. Pastor dan pendeta menjadi teman saya berdialog. Kami tidak membicarakan peribadatan, tetapi mengukir agama dengan kajian filosofis.

Komandan Rayon Militer dan Kepala Kepolisian Resort pun sering bertandang mendengar saya bercerita tentang pengalaman bertualang ketika muda. Akan tetapi, apabila malam hari menjelang pukul 09.00. Semua tamu meninggalkan kami berdua seakan mengerti bahwa kami masih berbulan madu.

Berbagai kitab cinta kami buka. Termasuk dalam hal itu, kami memberikan nuansa agama. Sebagai contoh, kami sangat memerhatikan aturan untuk tidak melakukan anal seks dan oral seks karena itu terkutuk. Kami senantiasa memohon agar Allah menghadirkan malaikat-Nya untuk menjaga kami. Kami tidak berkenan melakukan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya, Allahlah yang mendatangkan

kenikmatan kepada manusia, bukan berbagai obat perangsang.

Kami berdua terkadang memang memainkan kartu remi joker, bertanding mengadu kecerdasan. Ketika saya kalah karena strategi istri yang canggih, saya ingin juga marah. Akan tetapi, wajahnya yang menantang disertai matanya yang sayu, bibirnya yang ditimpali lipstik tipis, lebih mengundang saya menjamahnya daripada memarahinya.

Ya Allah, ampuni hamba-Mu ini, melukiskan lawan jenis seperti ini. Akan tetapi, bukankah Rasulullah saw. bertakbir melihat wanita cantik dan selalu menceritakan Khadijah kepada orang lain. Saya malu, ya Allah, ketika saya melanjutkan acara malam ini. Akan tetapi, tidak akan saya lupakan kehadiran-Mu walaupun saya hanya berzikir dalam hati. Tidak ada yang tahu selain Engkau, termasuk ia yang membuat saya jatuh ke dalam pelukannya. Saya sebut nama-Mu di dalam diam, ya Allah.

Bulan madu ini rupanya berlanjut sampai tulisan ini dibuat, dua puluh tahun setelah pernikahan. Kendati saya menikah pada usia tiga puluh dua tahun, bolehkah saya meminta kepada-Mu, ya Allah, jangan berikan saya bidadari yang mendampingi saya di surga. Cukuplah perempuan yang Kau berikan ini menjadi bidadari saya, sebagaimana permohonan saya di bawah Kakbah. Cantikkan istri saya di mata saya dan

wibawakan saya dalam batin istri saya, walaupun kemiskinan mendera kami.

\*\*\*